

VOLUME #18

# Gratia

**Ketika Hari itu Tiba**

**Allah, Penderitaan Kristus dan Wabah**

**Providensia Allah**

**Corrie ten Boom**

**Bukalah Matak, Tuhan**

**Panggilan Ortu dan Pertumbuhan Iman Anak**

**Ketika Aku Lapar**

**Upper Room**

# Pengantar Redaksi

**Penasehat Redaksi :**  
Pdt. Billy Kristanto

**Pemimpin Redaksi :**  
Murniaty Santoso

**Wakil Pemimpin Redaksi :**  
Krissy P. Wong

**Sekretaris Redaksi :**  
Claudia Monique

**Editor :**  
Mira Susanty

**Desain / Tata Letak:**  
Natasha Santoso

**Produksi :**  
Krissy P. Wong

**Komunitas :**  
Rina Iskandar  
Megawati Wahab

**Fotographer :**  
Krissy P. Wong  
Lilies Santoso

**Distribusi :**  
Fanny Yulianti  
Leo Sekar Indra

**Untuk Kalangan Kristen**

**No. Rekening  
GRII Kelapa Gading :**  
BCA 075 3020 303  
atas nama. GRII

**Website :**  
[www.grii-kelapagading.org](http://www.grii-kelapagading.org)

**Email :**  
[buletingratia@yahoo.com](mailto:buletingratia@yahoo.com)

**Alamat Redaksi :**  
GRII Kelapa Gading  
Jl. Boulevard Raya QJ 3  
No. 27-29 Kelapa Gading  
Jakarta Utara 14240

***Ketika hari itu tiba***, jutaan orang mati ditembak, mati dalam kamar gas, atau ditangkap dan mengalami siksaan oleh kekejaman Gestapo Nazi –seperti juga Corrie ten Boom.

*Ketika hari itu tiba*, dunia menangis, tidak dapat menghindar dari kematian akibat pandemi COVID-19. Umat Allah kehilangan Ibadah bersama kecuali dengan *live streaming*, dan anak-anak tidak bisa lagi ke Sekolah Minggu; namun inilah kesempatan orangtua merenung, betapa pentingnya peranan mereka mendidik anak-anaknya dalam Tuhan.

Waktu manusia menderita, mereka mempertanyakan keadilan Allah --dan seakan-akan tidak ada jawaban--seperti Ayub, yang akhirnya mengerti providensia dan kedaulatan Allah, bahwa Allah mengatur segala sesuatu --termasuk penderitannya. Dan di saat menjelang Paskah ini, adalah suatu kesempatan untuk kita belajar memaknai penderitaan bersama dengan Kristus, dalam kematian dan kebangkitan-Nya. Maka baiklah kita selalu ingat, bahwa TUHAN adalah Allah yang berdaulat mengatur segala sesuatu, Dia adalah Bapa yang memelihara segala sesuatu, termasuk juga kisah gelap dunia hari ini.

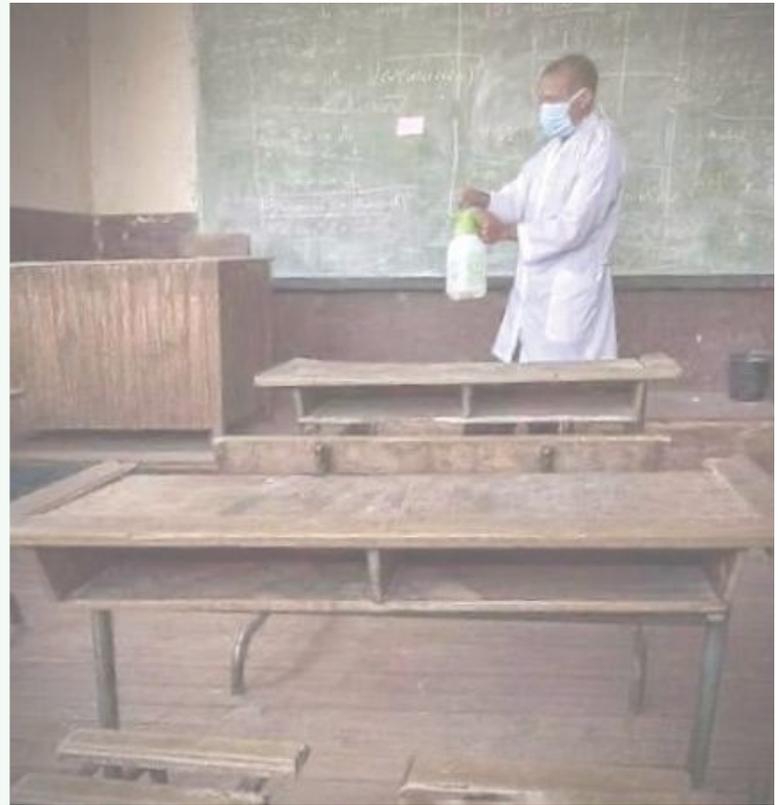
***Soli Deo Gloria***

# *Ketika* Hari itu Tiba

*“Kemudian datanglah Gad kepada Daud, lalu berkatalah ia kepadanya:*

*“Beginilah firman TUHAN: Harulah engkau memilib: tiga tahun kelaparan atau tiga bulan lamanya melarikan diri dari hadapan lawanmu, sedang pedang musuhmu menyusul engkau, atau tiga hari pedang TUHAN, yakni penyakit sampar, ada di negeri ini, dan malaikat TUHAN mendatangkan kemusnahan di seluruh daerah orang Israel. Maka sekarang, timbanglah jawab apa yang harus kusampaikan kepada Yang mengutus aku.”*

*(1 Tawarikh 21: 11-12).*



Betapa mengerikan ketika hukuman penyakit sampar itu tiba kepada Israel, seperti yang terjadi pada hari ini, yaitu pandemi COVID-19, penyakit 'sampar' yang mewabah di seluruh dunia.

Menurut *worldometers.info* per tanggal 4 April 2020, jumlah yang meninggal terinfeksi 59.159 orang, yang terkena 1.098.386 orang, dan yang sembuh 228.893 orang. Di Amerika jumlah yang terinfeksi sebanyak 227.761 orang; angka tersebut sudah mencapai tiga kali lipat jumlah terinfeksi di Wuhan (81.639 orang), tempat awal mula pandemi ini terjadi.

Tetapi kematian yang terjadi pada zaman Daud jauh lebih tinggi jumlahnya dibandingkan pandemik 2020! Ketika amarah-Nya tiba, Ia mengacungkan tangan-Nya maka penyakit sampar melanda Israel, mengakibatkan kematian 70.000 orang dalam sehari. Betapa sangat mengerikan dan menakutkan ketika dalam satu hari kita melihat 70.000 mayat manusia bergelimpangan di satu kota. Dan bulan ini di televisi kita melihat Presiden Italia menangis sedih ketika kematian demi kematian berlanjut, 800 orang rakyatnya meninggal setiap hari karena COVID-19, dikubur tanpa ada keluarga yang mendampingi. Begitu sulit. Betapa banyak air mata yang bercucuran di hari-hari ini. Negara kita, Indonesia, pun tidak luput dari ini semua.

Sejak Maret 2020, banyak negara menerapkan “*lockdown*”, menutup wilayahnya sehingga tidak ada yang boleh keluar ataupun masuk. Di mana-mana orang diminta menerapkan “*social distancing*”, dengan mengurangi aktivitas di luar rumah, mengurangi interaksi dengan orang lain, mengurangi kontak tatap muka langsung. Langkah ini termasuk menghindari pergi ke tempat-tempat yang ramai dikunjungi, seperti supermarket, bioskop, stadion –*dan tidak ketinggalan, tempat ibadah*. Pemerintah menghimbau agar semua ibadah –agama apapun-- dilakukan di rumah sehingga penyebaran *COVID-19* ini sedapat mungkin tertahan.

Anak-anak dan mahasiswa diharuskan belajar di rumah, pegawai kantor bekerja di rumah, rapat/*meeting* juga diadakan dari rumah melalui internet. Seluruh rakyat diminta tetap tinggal di rumah. Menyusul sesudah itu, tempat-tempat keramaian ditutup, orang-orang tidak lagi berkumpul di tempat-tempat umum, pernikahan dibatalkan, bahkan orang yang meninggal pun –baik yang terkena penyakit ini atau tidak-- akhirnya pergi ke kuburannya “sendiri”, tanpa sanak-saudara dan kerabat menghantar. Betapa memilukan.

Di tengah-tengah situasi seperti ini, masihkah kita berkata ini dan itu?? Betapa rapuhnya manusia. Betapa seluruh ciptaan ada di bawah kedaulatan TUHAN, Allah Sang Pencipta.

Ketika hari Sabat itu tiba, hari Minggu 22 Maret 2020, untuk pertama kalinya semua umat Tuhan beribadah dari rumah dengan *live streaming* Kebaktian dari gereja masing-masing. Kita beribadah dengan keluarga kita, orangtua dan anak-anak, di rumah masing-masing. Mungkin ada juga yang beribadah sendirian di rumahnya. Tak terasa air mata menetes, kita kehilangan persekutuan, kehilangan kehadiran umat Tuhan yang biasa beribadah bersama. Kita mulai haus akan persekutuan dan Firman Tuhan.

Jam tujuh malam, kita berdoa bersama melalui *live streaming* Persekutuan Doa. Pada saat itu, mungkin hati bertanya, sudah berapa lama saya tidak datang di persekutuan doa, berdoa untuk Gereja dan umat Tuhan, berdoa negara dan rakyatnya yang kita cintai. Malam itu, ratusan umat TUHAN bertelut, berdoa bersama di rumah masing-masing, meratap mohon pengampunan dan belas kasihan Tuhan. Kita begitu sedih. Kita berdoa bagi mereka yang berada di garis depan, mendedikasikan dirinya untuk merawat pasien *COVID-19*, tidak peduli suku, ras, dan bangsa. Dan dalam hati kita bertanya, *kapankah ini berlalu, Tuhan???*

Mari kita perhatikan, apakah yang menyebabkan penyakit sampar itu, yang mematikan 70.000 orang Israel dalam sehari, yang diceritakan dalam kitab Tawarikh?

Sebelum hari itu, Daud menghitung kekuatan tentaranya --menghitung kekuatan kuasanya-- karena baru saja memenangkan peperangan dengan bangsa Amon dan Filistin. Daud begitu bangga, ia mengambil mahkota raja Amon, mahkota emas bertatahkan batu permata yang mahal, dan mahkota itu dikenakan pada kepalanya. Daud begitu bangga, banyak sekali jarahan dari kota Raba itu diangkutnya, dan penduduknya dipaksa bekerja rodi.

Daud kemudian memerintahkan Yoab untuk menghitung orang Israel. Begitu sombong. Yoab yang melakukan titahnya, dengan berat hati melaporkan bahwa jumlahnya ada 1.570.000 orang yang dapat memegang pedang –itu pun tidak ahli, dikatakan dapat memegang pedang, bukan tentara yang hebat. Daud lupa bahwa kemenangan demi kemenangan peperangannya itu karena TUHAN-lah yang memberikan kemenangan, bukan tentaranya, tentaranya tidak cukup hebat. Itu sebabnya TUHAN mengutus Gad kepada Daud, menegurnya, dan Daud harus memilih satu di antara tiga jenis hukuman.

Daud menyesal dan sedih karena kesombongan hatinya menghancurkan keluarga dan rakyatnya, tetapi, apapun yang terjadi, ia harus memilih. Daud memilih hukuman yang didatangkan oleh tangan TUHAN sendiri, itulah yang adil bagi dia; penyakit sampar, itulah pilihan Daud. Segera malaikat TUHAN mendatangkan penyakit sampar yang mematikan 70.000 orang dalam sehari. Betapa menyedihkan, siapa pun tidak sempat berdoa dan meraung, yang ada hanyalah timbunan mayat di kota tersebut.

Ketika kota kedua, yaitu Yerusalem, akan dimusnahkan oleh penyakit ini juga, **Daud lari, berkabung, dan bersujud bersama para tua-tua, memohon pengampunan TUHAN**, karena kematian massal itu sangat mengerikan.

### **Apa yang kita lihat dari cerita ini?**

***Di sana, umat TUHAN dan Daud berkabung, mohon pengampunan-Nya. Ketika hari itu tiba, Allah yang penuh kasih dan belas kasihan, memberikan pengampunan-Nya dan sampar itu diangkat. Kota tenang kembali, karena amarah-Nya sudah berlalu.***

Pandemi COVID-19, sebagian orang mengatakan ini adalah gejala alam, dengan berbagai argumentasinya. Tetapi hanya itu sajakah? Bagaimanapun, bencana COVID-19 adalah sebuah kenyataan dan pernyataan bahwa manusia begitu rapuh, manusia tidak mampu memprediksi semua yang terjadi di alam semesta. Bahkan manusia tidak dapat memprediksi kematiannya, karena COVID-19 ini bukan mematikan orang tua saja, ada 40% orang muda di bawah 50 tahun yang juga terserang.

Sebagai orang Kristen, kita percaya bahwa pandemi adalah **peringatan Tuhan** atas manusia yang sombong, yang menentang Allah; dan juga **peringatan kepada Gereja** untuk kembali bertobat, beribadah dalam kebenaran Firman Tuhan.

COVID-19 menegur setiap bangsa bahwa manusia sepenuhnya harus bergantung kepada Allah. Manusia tidak dapat mengontrol hujan atau panas. Manusia tidak dapat mengontrol kapan persisnya gunung akan meletus, kapan akan terjadi gempa bumi dan tsunami yang hebat; yang dapat manusia lakukan adalah mengantisipasi untuk perlindungan dan membereskan akibat dari bencana tersebut. Semua orang bingung dengan apa yang terjadi pada hari ini. Tak ada seorang pun yang dapat memperkirakan dengan pasti ke arah mana kisah hidup kita.

Hari esok adalah misteri. Betapa banyak pun kita coba memahami hidup kita, di sana masih banyak hal-hal yang tidak mampu kita pahami. Kita tidak dapat memetakan semuanya. Tetapi damai adalah *“rest in HIM, in the LORD”*, beristirahat di dalam Dia, Tuhan kita. Dia telah mengatur dan memetakan hidup kita, percayalah pada-Nya, bergantung sepenuhnya kepada Dia. Kita hanya perlu berdiam diri, berdoa, menunggu kapan hari itu tiba dan amarah-Nya berlalu.

**“Mari bangsaku, masuklah ke dalam kamarmu, tutuplah pintumu sesudah engkau masuk, bersembunyilah barang sesaat lamanya, sampai amarah-NYA itu berlalu”. (Yesaya 26:20)**

*Kasihaniilah kami, ya Allah, kasihaniilah kami,  
Sebab kepada-Mulah jiwa kami berlindung;  
Dalam naungan sayap-Mu kami berlindung,  
Sampai berlalu penghancuran itu.  
Dan kemuliaan-Mu mengatasi seluruh bumi .*

# Allah, Penderitaan Kristus dan Wabah

Oleh : Pdt. Dr. Billy Kristanto

Di bulan-bulan terakhir ini kita banyak bergumul dengan situasi wabah/pandemi, yang bukan hanya terjadi di negara kita, melainkan di seluruh dunia. Menariknya, pandemi ini terjadi bertepatan dengan minggu-minggu Prapaskah. Kita bahkan mungkin mulai kuatir apakah kita masih bisa merayakan Jumat Agung dengan khidmat yang disertai dengan Perjamuan Kudus, atau Jumat Agung pun terpaksa harus diperingati di rumah masing-masing. Belum lagi ketika kita akan merayakan Minggu Kebangkitan Kristus (Paskah), apakah kita juga akan merayakan hari kemenangan ini dengan berdiam di rumah? Ini semua pertanyaan-pertanyaan yang wajar. Namun, dari pertanyaan-pertanyaan tersebut, setidaknya kita diajak untuk merenungkan ulang pengenalan kita akan Allah yang sejati itu seperti apa.

Sebagian orang, mungkin juga orang Kristen, bertanya-tanya, mengapa Allah tidak segera meredakan wabah yang berkepanjangan ini? Sebagian bahkan bertanya, jika Allah adalah Allah yang Mahabaik, mengapa Dia menciptakan virus, yang pada akhirnya menimbulkan bencana di dalam kehidupan umat manusia?

Pertanyaan-pertanyaan seperti ini, selain sangat diwarnai oleh *mentalitas* "layak untuk mendapatkan semua yang baik, bahkan hak istimewa dalam kehidupan ini" (*entitlement*



*mentality*), juga sebenarnya sangat dipengaruhi oleh *konsep kita sendiri* tentang kemahabajaan Allah itu seperti apa seharusnya.

*Kalau Allah mahabaik, maka mengapa ada penderitaan?*

*Kalau Allah mahabaik, mengapa membiarkan manusia 'tidak bersalah' meninggal?*

*Kalau Allah mahabaik, mengapa membiarkan manusia jatuh dalam dosa?*

Pertanyaan-pertanyaan ini sebenarnya mau mereduksi dan mengganti *Allah yang sejati* untuk disesuaikan dengan *allah mahabaik versi kita sendiri*. Sesungguhnya ini adalah pemberhalaan, karena di sini kita bukan mau mengenal Allah yang sejati, melainkan mau agar Allah menyesuaikan dengan konsep kita tentang allah yang mahabaik itu seharusnya seperti apa.

Apa yang dapat kita pelajari di saat-saat seperti sekarang ini?

Salah satu yang sangat penting, adalah *meninggalkan* konsep allah-allah palsu yang keliru itu, yang diciptakan menurut gambar-rupa "saya" sendiri, dan *masuk kepada* pengenalan Allah yang sejati, yang dinyatakan dalam kehidupan Yesus Kristus, yang dicatat di dalam Kitab Suci.

Kita membaca di dalam Kitab Suci, bahwa Yesus yang adalah Pribadi Kedua Tritunggal, masuk ke dalam dunia manusia yang sudah jatuh itu. Ya, Allah yang Mahakuasa itu tidak datang untuk menyalahkan semua penderitaan yang ada di dalam dunia ini, sebaliknya, **Dia datang untuk mengalaminya bersama dengan manusia, sebagai manusia**. Artinya apa?

Artinya, kita *tidak* sedang berurusan dengan superman, dewa yang berasal dari planet Krypton itu, yang dengan segera bisa diharapkan untuk menumpas kejahatan dan penderitaan dalam dunia ini. Allah kita justru adalah Allah yang menjadi manusia, yang tidak dengan serta-merta menyalahkan penderitaan umat manusia, melainkan memberi makna dengan menjalankan kehendak Bapa, yaitu turut menderita bersama dengan manusia yang menderita; dan dalam penderitaan-Nya, bahkan kematian-Nya di atas kayu salib itu, Dia mengalahkan kuasa maut dan kuasa penderitaan, yang seringkali menghancurkan kehidupan manusia. Dia mengalahkannya dengan kasih, kasih-Nya kepada Bapa dan kasih-Nya kepada umat manusia.

Maka, kita yang percaya kepada Allah Tritunggal yang dinyatakan dalam Kitab Suci, **kita perlu belajar untuk memaknai penderitaan ini bersama dengan Kristus**. Kita tidak dipanggil untuk terus bersungut-sungut menyalahkan Tuhan yang tidak segera melepaskan kita dari penderitaan, karena Tuhan kita memang bukan superman.

*Tuhan kita mengundang kita yang percaya, untuk berbagi dalam kehidupan-Nya, yaitu bagaimana menjadi pendamping, menjadi manusia yang menyertai manusia lain yang sedang menderita.*



*Tuhan kita mengajarkan, agar kita tidak menjauhi sesama kita yang sedang bergumul dengan penderitaan, melainkan agar kita belajar untuk memeluk dan merangkul mereka yang sedang dalam kesusahan.*

**Yesus sendiri memeluk dan merangkul** kita yang berdosa, yang najis, yang kotor dan tidak layak ini; dan Dia bukan saja 'tertular' oleh karena penyakit rohani kita, Dia bahkan mati di atas kayu salib. Kalau ada yang dapat kita pelajari dari Allah kita yang mahakuasa di saat-saat penderitaan seperti ini, maka itu *bukanlah* bahwa ketika kita sungguh-sungguh percaya maka Allah yang mahakuasa itu pasti segera melepaskan kita dari segala penderitaan dan sakit penyakit. Bukan itu! Melainkan justru karena Dia adalah Allah yang mahakuasa, maka Dia cukup berkuasa untuk memeluk orang-orang yang menderita dan tidak menjauhi mereka. Orang Kristen yang hanya sibuk mencari keamanan dan kesejahteraannya sendiri, tidak mungkin dapat menyaksikan kehidupan Kristus, karena Kristus bukanlah sosok yang mencari keselamatan-Nya sendiri.

Justru di saat-saat seperti ini, **kita yang percaya, diberi kesempatan untuk menghidupi jalan cerita Kristus**, yang dengan berani mengorbankan diri-Nya untuk menyelamatkan kita yang sakit. "Oleh bilur-bilur-Nya kamu telah sembuh" (1 Pet. 2:24). Disembuhkan dari apa? Dari kesesatan kita. Kita dahulu sesat seperti domba, tetapi sekarang kita telah kembali kepada Sang Gembala jiwa kita. Yesus Sang Gembala telah menyelamatkan kita dari kehidupan yang sia-sia, kehidupan yang tidak dapat membebaskan diri dari tekanan penderitaan dan wabah yang terjadi dalam dunia ini. Melalui kehidupan-Nya, Dia telah menyatakan apa artinya Allah yang tinggal di antara umat-Nya. Dia bukan hanya tinggal di antara umat-Nya ketika umat-Nya memuji-muji Dia, Dia adalah Allah yang tinggal di antara umat-Nya ketika umat-Nya dan milik kepunyaan-Nya bahkan tidak menerima-Nya (bdk. Yoh. 1:11). Namun, kita yang menerima dan yang percaya dalam nama-Nya diberi kuasa menjadi anak-anak-Nya.

## Apa artinya menjadi anak-anak Allah?

**Yaitu hidup seperti Yesus.** Seperti Yesus yang datang di dunia ini membawa damai, mendamaikan kita yang berdosa dengan Allah Bapa, demikian kita disebut anak-anak Allah karena kita adalah orang-orang yang membawa damai (bdk. Mat. 5:9). Di dalam saat-saat seperti ini, dunia sangat membutuhkan damai. Damai di tengah-tengah kegelisahan dan ketidak-pastian yang sangat mencekam. Damai yang memberikan ketenangan dan kelegaan yang sejati di dalam Tuhan. Dari mana dunia dapat mengharapkan damai seperti ini? Dari Allah sendiri, melalui anak-anak Allah, melalui Saudara dan saya.

Pada saat wabah terjadi di Jerman, Martin Luther menganjurkan dalam suratnya, agar orang-orang Kristen tidak melarikan diri dari tempat mereka harus melayani. Dia sendiri memang menganjurkan agar kita menghindari tempat-tempat dan orang-orang di mana kehadiran kita tidak diperlukan, agar kita tidak tertular dan dengan demikian berpotensi untuk menulari orang lain dan menyebabkan kematian mereka, sebagai akibat dari kecerobohan kita. Namun, di sisi yang lain Luther juga menganjurkan: *“Akan tetapi, jika sesama saya membutuhkan saya, saya tidak akan menghindari tempat atau orang, tetapi akan pergi dengan bebas. Lihat, ini adalah iman yang takut akan Tuhan karena itu tidak kurang ajar atau bodoh dan tidak mencoba Tuhan.”* Luther sendiri kehilangan puterinya ketika dia melayani sesamanya di masa wabah. Selain Luther, Zwingli juga melayani orang-orang yang terinfeksi di saat wabah, hingga dia sendiri tertular dan jatuh sakit, namun Tuhan belum menghendaki dia untuk mati.

Orang-orang seperti Luther dan Zwingli ini mengerti bukan hanya dalam teori, melainkan *mengerti dan menghidupi* semangat pengorbanan Kristus di atas kayu salib. Seperti Kristus, mereka tidak memperhatikan keselamatan diri mereka sendiri, melainkan menjalankan panggilan hidup sebagai anak-anak Allah, sebagai orang-orang yang datang membawa damai. Kekristenan mengalami perkembangan yang pesat di masa-masa wabah yang sedang terjadi, karena di situ dunia melihat kehadiran Kristus melalui orang-orang percaya. **Di mana kasih kebanyakan orang akan menjadi dingin (bdk. Mat. 24:12), anak-anak Allah diundang untuk menghadirkan kehangatan kasih di dalam Kristus.**

Hanya mereka yang sungguh-sungguh telah mengerti kasih Kristus, dapat mengasihi sesamanya yang sedang menderita. Mereka yang tidak mengenal Allah yang sejati, akan sulit untuk merangkul dan memeluk yang lemah. Yesus sendiri turut menjadi lemah bersama dengan kita, menurut natur manusia-Nya. Sekalipun Dia adalah Allah, Dia “tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan, melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia” (Fil. 2:7).

Yesus memperhambakan diri-Nya sendiri agar Dia dapat menyelamatkan kita dari kesia-siaan penderitaan hidup manusia. Musa menulis: “Masa hidup kami tujuh puluh tahun dan jika kami kuat, delapan puluh tahun, dan kebanggaannya adalah kesukaran dan penderitaan; sebab berlalunya buru-buru, dan kami melayang lenyap” (Maz. 90:10). Betapa sia-sianya kehidupan manusia jika kesukaran dan penderitaan ini tidak dapat dimaknai dengan benar. Di dalam Yesus, penderitaan dapat menjadi bermakna, bukan karena **penderitaan itu sendiri,**

**melainkan karena penderitaan dan pengorbanan itu terjadi, dialami, karena kita mengasihi Bapa dan mengasihi sesama kita.**

Dunia dengan keinginannya sedang lenyap, tetapi *“orang yang melakukan kehendak Allah tetap hidup selama-lamanya”* (1 Yoh. 2:17).

Merenungkan penderitaan Kristus di masa minggu-minggu Prapaskah menjelang Jumat Agung, disertai dengan wabah atau pandemi yang sedang bergejolak, memberikan makna dan perspektif tersendiri pada tahun ini. Kita tidak diminta untuk melarikan diri dari penderitaan secepat-cepatnya. Kita justru diundang pada saat-saat seperti ini untuk dengan lebih dalam merenungkan penderitaan Kristus karena kasih-Nya kepada kita. Kita diundang, seperti Kristus, untuk **terlibat** dalam penderitaan dunia ini. Allah begitu mengasihi dunia yang penuh penderitaan ini dengan mengutus Anak-Nya sendiri untuk masuk ke dalam penderitaan di dunia ini.

Harap minggu-minggu Prapaskah ini mempersiapkan kita untuk mati bersama dengan Kristus;

*mati terhadap pencarian kenyamanan hidup kita sendiri,  
mati terhadap ketakutan kita yang egois,  
mati terhadap ketidakpedulian kita terhadap sesama kita yang sedang susah dan menderita.*

Sama seperti Yesus, yang dalam kehidupan-Nya tidak menutup telinga dan mata dari pergumulan umat manusia dengan penderitaan, kita juga dipanggil untuk peka melihat sekeliling kita. Apa yang masih dapat kita berikan bagi mereka yang tertindas? Pengharapan apa yang dapat disaksikan oleh orang-orang percaya di saat-saat seperti ini? Apakah kita telah menjadi sesama yang bermurah hati kepada sesama kita atau kita hanya beralih dan membenarkan diri bahwa kita tidak menemukan sesama yang dapat kita kasihi (bdk. Luk. 10:29)?

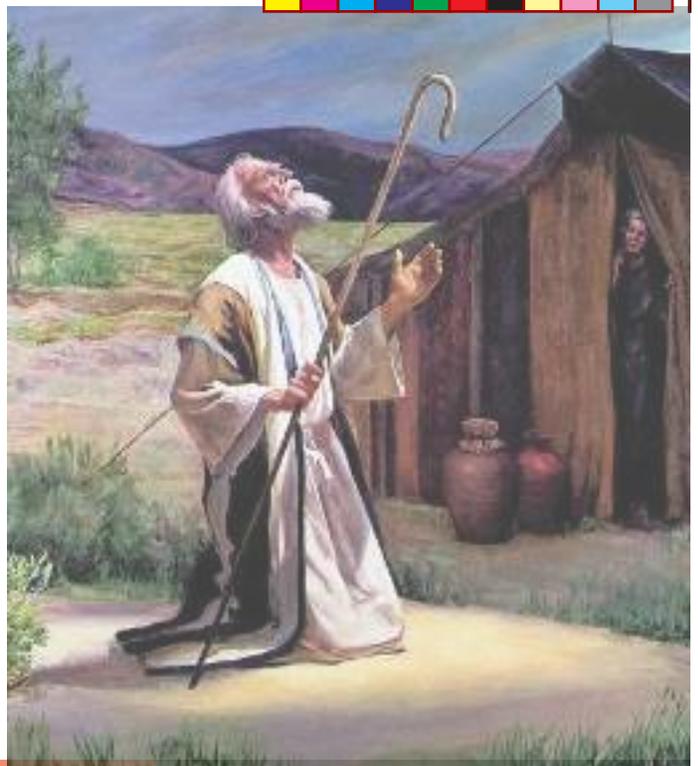
Di saat-saat seperti ini kita disadarkan, apakah kita sungguh telah mengenal Allah yang benar, Allah yang sejati, atau selama ini kita sebenarnya hanya membangun semacam konsep akan allah yang sesuai dengan keinginan hati kita sendiri. Kecewakah kita ketika Tuhan tidak segera membebaskan kita dari kesulitan hidup ini? Apakah kita menipu diri dengan atas nama iman, bahwa kita tidak takut sedikit pun dengan wabah yang sedang terjadi? Masih banyak lagi pertanyaan yang dapat kita lontarkan bagi **diri kita sendiri**.

Allah mau mengundang kita untuk masuk dalam kehidupan-Nya.

Kita yang letih lesu dan berbeban berat, diundang untuk datang kepada Kristus, yang sanggup memberi kelegaan kepada kita (bdk. Mat. 11:28). Kita yang telah mendapatkan kelegaan dan ketenangan ini, diundang untuk menawarkannya pada dunia yang gelisah dan tanpa istirahat, yang tidak memiliki tempat perhentian karena tidak mengenal Allah yang sejati.

Mari kita minta kepada Tuhan agar kita dapat menjadi saksi ketenangan di dalam Tuhan ini; bukan ketenangan yang statis, ketenangan yang tidak mau tahu sekeliling, melainkan ketenangan yang penuh dengan belas kasihan, belas kasihan yang dimiliki oleh Kristus. Tuhan memberkati dan menguatkan kita semua. *Solus Christus. Sola gratia.*

# Providensia ALLAH



## *dalam Kitab Ayub*



( Ayub 38 : 4 – 39 )

Ketika kita melihat kisah Israel di Perjanjian Lama, damai dan sukacita Israel seharusnya terjadi setelah mereka dibebaskan dari Mesir dan tiba di tanah perjanjian. Namun Israel kehilangan banyak hal setelahnya. Identitas, kebahagiaan, kedamaian –hilang segalanya. Tetapi justru Anak Allah datang di saat Israel kehilangan segalanya, Dia menyatakan diri-Nya sebagai Mesias, menderita, dan mati di atas kayu salib.

Bicara tentang penderitaan mengingatkan kita kepada kitab Ayub, seorang saleh yang mengalami penderitaan yang sangat hebat. Sepuluh anaknya mati dalam sehari, hartanya dirampok, dan tubuhnya kena penyakit kulit dengan borok yang bau. Lengkap sudah penderitaan dan kesedihan yang sewajarnya memberikan kepahitan dalam diri Ayub. Mengapa dia menderita? Apakah karena iblis membuat dia menderita? Atau justru kitab ini ingin kita **memahami tema PROVIDENSIA Allah dari sudut pandang yang lain dari yang kita antisipasi.**

Yohanes Calvin di abad 16 mengkhotbahkan kitab Ayub ini sampai kurang lebih 180 khotbah. Dari khotbah-khotbah itu ada beberapa pengertian penting yang menjadi tema utama dalam pembahasan kita saat ini. Dalam pengertian Calvin, hal yang sangat penting dari kitab Ayub adalah tema **kedaulatan Allah**. Tidak ada bagian Kitab Suci yang dapat kita pahami, jika kita tidak mengerti bahwa Allah adalah Allah yang berdaulat.

Kedaulatan Allah dalam pengertian Calvin ini bukan tentang Allah yang menyatakan kekuatan-Nya dalam menjalankan apa yang Dia rencanakan, tetapi lebih kepada Allah yang memberikan **pemeliharaan-Nya sebagai Sang Bapa kita yang baik** (memberikan *His fatherly care*). Jadi apakah yang dimaksud dengan “Allah berdaulat”? Allah berdaulat berarti Allah yang

memberikan pemeliharaan, pengasuhan, bimbingan, dan penyertaan hingga seluruh rencana-Nya terjadi dengan sempurna.

Calvin tidak membicarakan kedaulatan Allah dengan cara yang umumnya kita lakukan di dalam perdebatan teologis, seperti soal *saya lahir di kampung A itu sudah ditetapkan atau belum, kalau saya sakit jantung itu sudah ditetapkan atau belum, saya pakai baju merah itu sudah ditetapkan belum*, dsb. Perdebatan-perdebatan seperti itu membuat kita kehilangan esensi sebenarnya dari pengertian kedaulatan Allah.

## Providensia Allah – Mengatur Segala Sesuatu

Dalam pengertian Calvin, Allah mengatur segala sesuatu, baik hal yang besar maupun yang kecil, baik hal yang agung maupun hal yang kita pandang remeh. Semua itu diatur oleh Tuhan. Tidak ada yang tidak Dia atur.

**Allah mengatur segala sesuatu karena Dia adalah Allah yang berdaulat, menopang, memelihara, sampai segala sesuatu masuk ke dalam kesempurnaan yang Dia rencanakan.**

Allah berdaulat karena Dia mau membawa ciptaan ini masuk ke dalam keadaan sempurna yang telah Dia rancang --iniilah tekanan Calvin mengenai kedaulatan Allah. Itu sebabnya dalam salah satu khotbahnya dari kitab Ayub, Calvin mengatakan bahwa penderitaan paling besar bukanlah penderitaan orang yang sedang sulit atau kehilangan ini itu, **penderitaan paling besar adalah penderitaan orang yang tidak mengerti providensia Allah**. Kalau kita tidak tahu bahwa Allah adalah Allah yang menopang, yang mengatur, yang memelihara, maka itu adalah penderitaan yang terbesar bagi kita.

Waktu membaca kitab Ayub tentang penderitaannya, ini bukanlah tentang si Ayub yang kehilangan banyak hal! Bahwa Ayub yang tadinya kaya, banyak uang, diberkati dengan banyak anak, tiba-tiba kehilangan semua itu. Memang itu juga penderitaan, tapi *penderitaan Ayub yang terbesar adalah ketika Ayub tidak mengerti bahwa semua yang terjadi itu berada di dalam tangan Tuhan yang mempedulikan dirinya, Sang Bapa yang memelihara dia*.

Ayub sulit memahami bahwa semua ini terjadi karena bagian dari pemeliharaan Allah. Dia hanya mengetahui bahwa Allah yang adil tidak akan menimpakan penderitaan ini padanya jika dia tidak bersalah. Tetapi yang terjadi adalah dia ditimpakan segala penderitaan ini, dan Allah tidak memberi tahu kepadanya apa yang menjadi dosanya. Adilkah Allah? Mengapa penderitaan ini terjadi? Semua ini pertanyaan-pertanyaan sulit yang memerlukan pergumulan yang serius untuk dijawab. Dalam Kitab Ayub, tidak ada jawaban jelas yang sejelas perbedaan putih dan hitam. Tetapi satu hal yang jelas dalam Kitab ini adalah bahwa **Allah yang adil tidak gagal menjalankan pemeliharaan-Nya dalam setiap keadaan**.

Jika kita tahu, bahwa semua yang terjadi dalam hidup kita --termasuk penderitaan kita--berada di dalam tangan Tuhan, sebagai Bapa, yang mempedulikan dan memelihara kita, maka respons kita akan sangat berbeda. Ketika kita sehat, itu adalah bagian dari pemeliharaan Bapa di surga. Ketika kita sakit, kemudian berjuang,

berobat, ingin sembuh, itupun di dalamnya terdapat pemeliharaan Bapa yang penuh kasih. Jadi dalam keadaan apapun, kita sebenarnya sedang menikmati pemeliharaan-Nya sebagai Bapa yang peduli dan mengasihi. Dan orang yang mengakui bahwa Allah bekerja dalam segala sesuatu, berdaulat dalam segala sesuatu, dan Dia sedang menjalankan pemeliharaan-Nya, ia akan **berespons secara beda**, dibandingkan orang yang tidak percaya bahwa Allah bekerja atas segala sesuatu.

Semua orang Kristen rasanya tahu tentang ayat di Roma 8, "*Allah turut bekerja dalam segala sesuatu*"; tidak ada orang Kristen yang mengabaikan fakta bahwa Allah turut bekerja dalam segala sesuatu ini. Rasanya tidak ada dari kita, yang percaya Allah cuma bekerja 20% dari segala sesuatu, lalu 10%-nya lagi peluang, 10% lagi itu bagian dewa Zeus, 5% lagi kekuatan kita sendiri, 10% lagi keputusan Presiden, dan seterusnya. Tentu saja banyak jemaat akan mengatakan Allah bekerja dalam segala sesuatu dalam konteks apapun di dalam pikiran mereka. Jadi bahwa Allah turut bekerja dalam segala sesuatu, itu seharusnya sangat jelas bagi kita, tapi masalahnya, seringkali hal ini *hanya sekedar kita percayai dan tidak menggerakkan iman kita dalam kehidupan ini*.

### Providensia Allah dalam Penderitaan

Bagi Calvin, **percaya adalah percaya yang secara efektif menggerakkan kita untuk mengasihi Dia**. 'Allah bekerja dalam segala sesuatu', bukanlah cuma suatu tema yang kita akui sebagai kebenaran, ini adalah tema yang membuat kita belajar mengasihi dan mempunyai takut akan Tuhan. Mengasihi Tuhan dan takut akan Tuhan adalah reaksi yang harusnya muncul ketika kita mengatakan 'saya percaya Allah mengatur segala sesuatu'. Tetapi, kasih dan takut akan Tuhan karena mengetahui Allah memelihara segala sesuatu, tidak dapat muncul dengan gampang; bagi Calvin, **munculnya perasaan kasih dan takut akan Tuhan adalah sesuatu yang terjadi karena Tuhan beranugerah di dalam segala hal, terutama penderitaan**.

Calvin adalah seorang yang sangat menderita dan mengalami banyak kesulitan. Dia pernah ditolak jemaat. Dia pernah diancam, kalau tidak pindah dari Jenewa akan ada ledakan mesiu di rumahnya. Calvin mengalami kesulitan karena hampir setiap hari dia sakit, bahkan keadaannya makin memburuk sehingga pada umur 55 tahun dia meninggal karena penyakitnya itu. Calvin juga seorang yang mengalami penderitaan karena kehilangan orang, yaitu kehilangan anak, lalu kematian istrinya. Calvin juga mengalami kesulitan yang besar karena ditentang, ada kelompok yang memberontak terhadap dia, dan itu berulang-ulang terjadi.

Penderitaan bukan hal asing bagi Calvin, tetapi di dalam kotbahnya dia memutuskan untuk berkonsentrasi pada apa yang Ayub alami dan gumulkan, ketimbang apa yang dirinya alami dan gumulkan. Dia percaya, apa yang dicituskan Ayub, respons teman-temannya, dan juga perkataan Tuhan kepada Ayub, menjadi bijaksana hikmat yang lebih penting untuk membuat kita mengetahui providensia/kedaulatan pemeliharaan Allah. Dari sinilah kasih serta takut akan Dia akan muncul. Itu sebabnya dia mengatakan, jika kita tidak mengerti providensia Allah, maka kita adalah orang yang paling malang.

**Kalau kita mengerti providensia Allah dan mengerti Allah yang memelihara, maka kita akan mengasihi dan takut akan Tuhan.**

Di dalam kitab Ayub, kedaulatan Allah dinyatakan dengan cara yang sangat kontroversial; dan yang paling kontroversial adalah *Allah dan setan "sepakat" kerja sama untuk membuat Ayub menderita*. Kitab Ayub memaparkan banyak hal yang janggal dan mengagetkan.

Yang pertama, setan bersama para malaikat menghadap Tuhan, kemudian Tuhan diskusi dengan setan seperti dengan teman. Ini membuat kita lumayan kaget, *koq setan dengan Tuhan akrab juga, ya??* Tuhan bertanya, "Iblis, dari mana engkau?" Kita kaget, *koq, Iblis ditanya?? Saya pikir, kalau Tuhan ketemu Iblis, maka Iblis langsung diusir*. Dan inilah yang terjadi, Tuhan berdiskusi dengan setan seperti berdiskusi dengan teman. Namun, Calvin mengatakan, pembacaan bagian ini bukan soal Tuhan dengan setan seperti teman akrab, ***melainkan bahwa penderitaan Ayub murni karena Tuhan memutuskan untuk mendatangkan hal itu kepada dia*** (dalam hal ini setan dikeluarkan dari gambaran).

Waktu Tuhan tanya kepada setan "dari manakah engkau", ini sebenarnya pertanyaan otoritatif. Tuhan lebih berotoritas daripada setan, Tuhan dan setan tidak berada dalam level yang sama. Ini bukan diskusi antar teman; ini pernyataan otoritasnya Tuhan –atau dalam pengertian Calvin, ini adalah pernyataan *kedaulatan Tuhan*. **Tuhan berdaulat bahkan atas setan, maka Dia tanya**. Pertanyaan Tuhan kepada setan bukan karena perlu informasi, tapi seperti pertanyaan seorang bapak kepada anak remajanya, "jam berapa sekarang?", ketika anak itu pulang larut malam. Di situ bapaknya tanya 'jam berapa' bukan karena perlu info, tapi menunjukkan bahwa bapak itu punya otoritas, dan anak itu sedang melanggar perjanjian yang sudah disepakati.

Apa tujuan Tuhan bertanya ini? Ada satu tafsiran mengatakan, Tuhan tanya begini untuk membuat setan menggali memori buruknya tentang Ayub. Setan keliling dunia dengan tujuan untuk menjatuhkan manusia; tapi dia *kepentok* dengan Ayub, Ayub tidak kunjung jatuh. Karena apa? Karena Ayub orang yang sangat saleh, dia mendoakan anak-anaknya, dia tidak pernah melanggar, dia tidak pernah melakukan apapun yang salah.

Di sini Ayub berhasil mempermalukan setan, karena setan tidak bisa menjatuhkan dia. Maka waktu Tuhan tanya "dari manakah engkau", lalu setan jawab "dari keliling dunia", dan Tuhan tanya "ketemu Ayub, ya?", itu betul-betul mempermalukan setan. Misalnya saya seorang importir arloji, dan ia *salesman* yang hebat, yang bisa menjual jam apa pun kepada siapa pun lewat kemampuannya bicara. Tapi kemudian dia *kepentok* satu orang kaya yang pelit luar biasa, berapa pun dia tidak mau bayar, maunya gratis, sehingga ia merasa harga dirinya dihancurkan oleh orang ini. Lalu kalau saya tanya, "Bagaimana Pak, sudahkah kamu bertemu Pak Pelit?" maka Pak penjual arloji menjawab, "Tolong jangan bahas itu, dia itu orang dengan gangguan jiwa". Itulah yang dirasakan Iblis waktu Tuhan tanya tentang Ayub; maka dia bilang "Tahu 'gak, kenapa Ayub tidak bisa jatuh, itu karena Tuhan memperlakukan dia secara istimewa, Tuhan jaga dia lebih dari yang lain", seolah-olah setan mengatakan kepada Tuhan '*providensia-Mu atas Ayub itu kebangetan*'. Bayangkan, anaknya Ayub 7 laki-laki, 3 perempuan --itu angka spesial bagi orang Yahudi— dan lagi, Ayub kekayaannya luar biasa, hikmatnya besar, tidak ada cacatnya. Itu sebabnya Iblis bilang, dia tidak bisa menjatuhkan Ayub karena pemeliharaan Tuhan lebih spesial daripada yang lain.

Tuhan lalu mengatakan "Oke, Saya akan cabut harta dan segala hal yang kamu anggap spesial, silakan serang dia tapi jangan sentuh tubuhnya"; dan Iblis pun menghancurkan harta

dan segala milik Ayub. Tapi perhatikan, Tuhan tidak pernah mengatakan bahwa providensia-Nya yang besar kepada Ayub adalah dengan memberikan seluruh harta miliknya. Di sini Tuhan ingin mengatakan bahwa meskipun Ayub tidak memiliki lagi harta dan anak-anaknya, providensia Allah tetap ada. Meskipun seluruh harta ludes, semua anak mati, Tuhan ingin membuktikan bahwa providensia Allah tetap ada. **Tetapi, hal ini perlu dipahami Ayub dengan bergumul.** Ayub tidak bisa dengan gampang mengatakan “*ada pemeliharaan Tuhan, Iho...*” tanpa bergumul,

Awalnya Ayub mempunyai kemampuan luar biasa untuk mengatakan, “Tuhan memberi, Tuhan mengambil, terpujilah nama Tuhan.” Ketika sudah hancur semuanya, dia masih mampu mengatakan kalimat agung itu. Itu sebabnya setan lalu bilang, “Semua yang dimiliki Ayub sudah hilang tetapi dia masih memiliki tubuh yang sehat; sekarang bikin dia sakit, maka dia akan mengutuki Engkau”. Dan Tuhan pun mengatakan, “Silakan perlakukan semaumu, tapi jangan menyentuh nyawanya.” Iblis lalu membuat Ayub sakit luar biasa.

Perhatikan di sini, di bagian belakang cerita ini, kita melihat, bahwa bukan Iblis yang punya rencana untuk menimpakan Ayub segala hal ini, *tetapi Tuhan*. Itu sebabnya kedaulatan Allah perlu digumulkan. Ini bukan sesuatu yang dengan gampang kita terima, gampang kita katakan “*Tuhan pelihara, koq*”. Kadang-kadang kalimat-kalimat kita keluarkan dengan gampang, tidak tentu menunjukkan pengertian kita.

Orang sering mengeluarkan kalimat-kalimat besar dari Kekristenan, tapi tidak tahu pergumulan yang dialami untuk sampai pada kalimat tersebut. **Pendeta Tim Keller** pernah mengatakan, seringkali kalimat-kalimat orang Kristen cuma seperti *bumper sticker* di belakang mobil, hanya kalimat-kalimat kosong yang tidak pernah sungguh-sungguh digumulkan. Ayub mengatakan, “*Terpujilah Tuhan yang memberi, terpujilah Tuhan yang mengambil*”—dan orang Kristen juga sering mengutip kalimat itu-- tapi sadarkah kita, bahwa kalimat itu dikatakan oleh seseorang yang kemudian ditimpakan sakit pada kulitnya yang sebegitu hebat. Seorang yang terusir dari masyarakat dan yang akhirnya kehilangan segalanya—harta, anak, kesehatan, penghargaan orang—orang yang begitu sengsara sehingga dia bahkan mengutuki hari lahirnya.

Ketika kita melihat bagian-bagian berikutnya, Ayub sebenarnya gagal kalau dibandingkan dengan ucapannya yang di awal tadi; dia tidak lagi mengatakan “Tuhan memberi, Tuhan yang mengambil, terpujilah nama Tuhan.” Ayub bergumul dengan segala kesesakan ini, dan berdoa kepada Tuhan menyatakan keinginannya untuk mendapatkan jawaban. Jawaban atas pertanyaan apa? Dalam pengertian Calvin, **Ayub mempertanyakan Allah mengenai keadilan Allah.**

Bagi orang Yahudi, hikmat, takut akan Tuhan, dan kesetiaan menjalankan kehendak Tuhan, adalah hal-hal yang menyebabkan diberkati; sebaliknya, orang kejam, orang bodoh, orang yang menghina Tuhan, pasti akan Tuhan timpakan hukuman. Ini tema penting yang dipahami orang Yahudi dalam tradisi Perjanjian Lama, termasuk oleh Ayub. Maka Ayub mempertanyakan keadilan Tuhan, “Kalau benar Tuhan menghukum saya, maka Tuhan harus bongkar apa yang menjadi dosa saya; tapi saya tidak merasa berdosa, maka Tuhan harusnya memberi pengertian mengenai hal apa yang salah, yang saya lakukan. Tuhan adalah Hakim, karena itu Tuhan harus menyatakan diri kepada saya”. Inilah yang Ayub harapkan. *Tuhan bikin saya menderita, maka Tuhan harus jawab apa salah saya; dan kalau saya tidak salah, maka saya akan mulai mempertanyakan keadilan Tuhan.*

Waktu membaca bagian ini, waktu Ayub bilang, “Tuhan, aku berdosa apa; kalau aku tidak berdosa, mengapa menghukum saya?”, seringkali kita jadi mau menasehati Ayub. Kita mengatakan kepada dia persis seperti yang dikatakan teman-temannya, bahwa Tuhan tidak mungkin memberikan penyakit dan penderitaan kepada orang benar, jadi Ayub pasti tidak benar, lalu kita memakai doktrin “dosa asal” bahwa semua orang sudah berdosa, tidak ada yang tidak berdosa, semua orang lahir dalam kecemaran. Kalimat itu memang benar, tapi kitab Ayub tidak sedang membahas aspek itu, sehingga kita tidak bisa mengatakan: “Pantas saja Ayub menderita, *kan* semua orang ada dosa asal; kalau Tuhan mau bikin hidup kita menderita, itu memang boleh, dan kita musti terima apa adanya”. Ini jadi tidak cocok dengan pergumulan yang mau dihadirkan dalam Kitab Ayub.

Luther sangat percaya apa yang Tuhan kerjakan adalah baik –ini tema penting yang dia nyatakan. Tidak ada orang akan bersukacita jadi Kristen, kalau dia tidak mengatakan Tuhan itu baik. Tapi apakah ‘baik’ kalau membuat orang benar menderita? Ini menjadi tema yang sulit dan digumulkan dengan serius oleh Calvin. Maka menurut Calvin, daripada kita secara sembarangan mendefinisikan ‘baik’ karena kita tidak mengerti apa yang Tuhan kerjakan, lebih baik kita dengan rendah hati kita mengatakan bahwa ini memang sisi yang **kita belum mengerti**. Dengan demikian, kalau orang bertanya: ‘kalau Ayub benar lalu Tuhan bikin dia menderita, apakah itu baik?’, jawaban yang lebih tepat adalah: “Pada akhirnya itu baik, *tetapi sekarang saya belum mengerti mengapa ini baik*”.

Tuhan menghukum orang benar, itu tidak baik sama sekali! Tetapi mengapa Tuhan melakukan ini pada Ayub? Mengapa Ayub menderita? Calvin mengatakan, karena Allah punya *kehendak lain* (*aliam voluntatem absconditam*), kehendak yang saya tidak mengerti, kehendak yang menyatakan apa yang Dia mau tetapi yang saya *tidak tahu*. Maka bagi Calvin, *tidak tahu* bukanlah halangan untuk menikmati kemuliaan Tuhan. *Tidak tahu* bukanlah halangan untuk menikmati Allah, selama Saudara percaya providensia Allah. Ini indah sekali.

### Providensia Allah - Sebagai Bapa yang Memelihara

Kita tetap bisa menikmati Tuhan meskipun kita tidak mengerti apa yang Dia kerjakan, selama kita percaya Dia adalah **Allah yang sedang mengerjakan pemeliharaan-Nya sebagai Bapa**.

Ayub bilang, “Saya sakit begini, saya menderita begini, saya sudah kehilangan semuanya, tidak ada orang yang tolong saya, tidak ada yang dekati saya, saya dihukum; dan saya ingin tahu, *saya salah apa??*” Lalu temannya mengatakan, “Pasti banyak salahmu”. Tapi Tuhan bilang, “dia tidak salah”. *Lho*, kalau tidak salah, mengapa dihukum? Jawabannya: saya tidak mengerti, tapi saya terhibur dengan fakta bahwa Allah adalah Allah yang menjalankan pemeliharaan-Nya sebagai Bapa, yang indah. Dan perhatikan, sampai di bagian akhir Ayub tidak pernah diberitahu apa penyebab semua penderitaan itu terjadi padanya; Ayub bahkan tidak pernah tahu “diskusi” Tuhan dengan Iblis di bagian awal tadi (kita sebagai pembaca memang tahu, tapi Ayub tidak).

Kalau begitu, apa maksudnya Alkitab mencatat keluh-kesah Ayub begitu panjang dalam kitab ini? Calvin mengatakan, meskipun hal tersembunyi atau sisi gelap yang kita tidak mengerti ini dapat mengancam iman seseorang, **tapi kita baru dapat mengerti perlindungan Tuhan atas ancaman ini melalui keluh kesah dan penderitaan Ayub**. Coba bayangkan seandainya tidak ada keluhan-keluhan Ayub ; ketika harta benda dan anak-anaknya habis, Ayub bilang “Tuhan yang memberi, Tuhan yang mengambil”, lalu waktu sakit Ayub juga bilang

“Tuhan yang memberi, Tuhan yang mengambil”, akhirnya Iblis akan bilang, “Tuhan, benar Kamu, saya kalah deh”, lalu *the end, happy ending*. Kalau ceritanya seperti itu, maka kitab Ayub adalah kitab pahlawan iman yang namanya Ayub, yang tidak ada keluh kesah, tidak ada pergumulan, tidak ada kemarahan, tidak ada kata kutukan.

Tetapi dalam kitab Ayub tidak begitu. Ayub berani sekali bicara, dia bukan bicara dengan tata teologi yang bagus seperti misalnya ‘Allahku, aku tahu aku menderita, namun aku percaya providensia-Mu’. Ayub tidak mengatakan itu, dia benar-benar marah dengan keadaannya, dan dia mempertanyakan Tuhan dengan bahasa yang dekat dengan mengutuk –dan Tuhan tidak sensor bagian itu. Ketika Ayub mengatakan “*Terkutuklah* hari lahirku; *terkutuklah* ketika ada orang mengatakan ‘engkau mengandung seorang anak’”, bagian itu tidak disensor atau diubah sedikit misalnya dengan kalimat ‘hari ketika aku lahir itu *aku kurang beruntung*’. Alkitab tidak mengenal lembaga sensor.

**Ayub berkeluh kesah dengan sangat, dia tidak menyembunyikan penderitaannya terhadap Tuhan.** Meskipun dia tidak membutuhkan teman-temannya untuk jadi tempat mencurahkan semua isi hatinya, dia datang kepada Tuhan dengan berani. Itu sebabnya, kemampuan Ayub untuk datang kepada Tuhan dengan berani, dengan tulus dan sungguh-sungguh, dengan mengungkapkan segala sesuatu secara sangat jujur, membuat kita punya kekuatan di dalam memahami apa yang sedang terjadi.

**Bagaimana manusia harusnya bereaksi di tengah penderitaan? Ternyata caranya adalah dengan keberanian untuk mengungkapkan penderitaannya dengan jujur dalam doa kepada Tuhan.**

Manusia tidak akan mengerti penderitaan, pergumulan, dan kemenangan, kecuali kita memahami bagaimana orang-orang saleh dengan jujur bergumul di dalam penderitaan, kekurangan, kesulitan, dan kesetiaan kepada Tuhan --dalam pergumulan yang riil, bukan pergumulan seorang manusia super. Betapa mengerikan kalau kita melihat tokoh-tokoh Alkitab sebagai manusia super yang tidak disentuh oleh pergumulan. Kalau kita berpikir kita ini orang-orang biasa sedangkan Ayub itu manusia super, kita ini orang-orang kerdil iman sedangkan Ayub raksasa iman, maka akhirnya kita berkata: *marilah kita hargai para raksasa iman itu, dan kita tidak mungkin seperti mereka, biar saja mereka bergumul dengan super iman, sedangkan kita bergumul dengan kelemahan kita*. Tapi kalimat seperti itu bukan berita Alkitab.

Alkitab menghadirkan Ayub sebagai tokoh yang bergumul dengan jujur di hadapan Tuhan. Dan dari sini kita mendapatkan pengertian, **betapa besarnya kesulitan manusia untuk memahami Allah.**

Bayangkan, Ayub ini adalah seorang yang membuat setan keliling dunia dua kali dan gagal. Ayub ini seorang yang berani mengatakan, “tahu tidak, berapa banyak orang di sekeliling saya yang akan mungkin membuat saya berdosa, berapa banyak perempuan yang sangat mungkin saya ambil untuk jadi selingkuhan saya atau tempat saya melampiaskan kesenangan, tapi saya tidak jatuh di situ, saya tidak lakukan apa yang mungkin saya dapat lakukan”. Ayub adalah orang yang sangat mempertahankan kekudusannya. Namun, dia kesulitan untuk memahami kehendak Tuhan yang lain (*the other will of God*). Dan ini membuat kita terhibur, karena ternyata **Ayub dan kita berada dalam pergumulan yang sama.**

**Allah menyatakan bahwa Dia mengatur segala sesuatu, termasuk kisah gelapnya Ayub.** Tuhan tidak melepaskan hal ini dan mengatakan “Ayub, mohon maaf, engkau mengalami penderitaan yang sulit karena setan, gara-gara dia kamu menderita”, tapi Tuhan mengatakan **“Akulah penyebab kamu mengalami ini”**.

Tuhan tidak mengatakan bahwa Dia cuma menguasai 50% dari alam, lalu 50% lagi dibiarkan pada nasib; Tuhan mengatakan, **“Ini terjadi karena AKU lakukan”**. Kita mungkin merasa terganggu dengan ini, tapi manakah yang lebih enak, mengatakan penderitaan Ayub itu karena setan, atau penderitaan Ayub disebabkan oleh Tuhan?

Kita agak susah mengatakan bahwa Tuhan-lah yang membuat Ayub menderita, karena kita ingin berpegang pada Tuhan yang aman dan bisa diatur. Kita ingin pengaturan ada di tangan kita. Kita ingin, kalau kita menerima Tuhan sebagai Tuhan, dan menerima Kristus sebagai Juruselamat, Dia akan menyetujui segala pengertian kita dan mendukung segala program kita. Kita maunya: *saya tidak mau masuk ke dalam keadaan membingungkan, jadi tolong setelah saya percaya Tuhan, tolong Tuhan berjanji, untuk tidak melakukan rencana yang sulit, yang saya tidak biasa lakukan*. Tapi Alkitab mengajarkan kepada kita, bahwa tokoh-tokoh dalam Alkitab, sejak Adam sampai kitab Wahyu, bergumul dengan kesulitan mengikuti Tuhan.

**Allah adalah Allah yang begitu sulit untuk dipahami karena rencana-Nya jauh dari apa yang kita pikirkan, namun Allah memiliki rencana yang tidak akan membatalkan fakta bahwa Dia adalah Bapa yang baik.**

Mengikuti Tuhan adalah hal yang sangat sulit, dan penuh pergumulan. Tetapi adalah jauh lebih baik jika kita mengatakan bahwa Tuhan mengatur ini semua –demikian kata Calvin. Ketika kita mempercayai bahwa Allah berdaulat karena Dia punya kepedulian sebagai Bapa bagi kita, maka kita sebenarnya tidak akan kehilangan pengharapan. Waktu kita mempercayai Tuhan yang kerjakan semua ini, berarti kita mengerti bahwa Allah adalah Allah dengan providensia-Nya sebagai Bapa, yang membawa ciptaan kepada kesempurnaan.

Kita bergumul dalam hidup, tapi kita tidak melepas pengertian bahwa Allah itu Bapa; dan karena Dia Bapa, maka apapun yang Dia kerjakan adalah bentuk dari *kepedulian serta pemeliharaan-Nya sebagai Bapa* untuk membawa ciptaan ini ke dalam kesempurnaannya. Itu sebabnya penderitaan pun akan memberikan manfaat yang besar. Pendeta Billy Kristanto mengatakan bahwa waktu penderitaan terjadi, penderitaan itu justru memperluas hati manusia untuk menampung penghiburan Tuhan. Penghiburan Tuhan hanya akan mengena dan dinikmati oleh orang yang dalam keadaan sangat sulit.

**Kitab Ayub memberikan kepada kita keindahan berpegang kepada Allah sebagai pengatur segala sesuatu, ketimbang melempar hal itu kepada setan.** Kalau orang Kristen suka menyalahkan setan dalam segala sesuatu, itu menyedihkan. Mengatakan keadaan buruk sebagai sesuatu yang dari setan, dan yang baik hanya dari Tuhan, maka itu akan membuat pergumulan menikmati Tuhan dan providensia-Nya menjadi berkurang. Itu sebabnya kitab Ayub tidak pernah mengabaikan bahwa Allah-lah yang mengatur segala sesuatu.

Dan, yang membuat kita bahagia dalam membaca kitab ini, adalah bahwa kitab ini sangat berkaitan dengan kitab-kitab yang lain. Kitab Ayub mengingatkan kita tentang tema yang

penting dalam Perjanjian Lama, yaitu *tema penciptaan (creation)*. **Ketika Tuhan menjawab Ayub, Dia memberikan jawaban dengan cara yang sangat unik, yaitu dengan menunjukkan kisah penciptaan.**

Tuhan menjawab kepada Ayub, “Di manakah engkau ketika Aku menciptakan langit, ketika Aku menetapkan bintang-bintangnya, ketika Aku menarik batas cakrawala, ketika Aku membuat daratan dengan berisi air laut? Bagaimana? Apakah kamu punya pengertian? Aku mau bertanya kepadamu sebagai laki-laki.” Waktu membaca itu, kita akan ingat tema penciptaan, karena dalam kisah penciptaan Allah adalah Allah yang membentangkan cakrawala; Allah adalah Allah yang meletakkan bintang-bintang, bulan, dan matahari di cakrawala ini; Allah adalah Allah yang menarik batas laut sehingga tidak melampaui daratan; **Allah adalah Allah yang mengatur segala sesuatu.**

Kisah penciptaan dipaparkan dalam kitab Ayub sebagai pemberi **penghiburan** kepada Ayub, bukan pemberi jawaban. Allah tidak menjawab Ayub, Allah malah bertanya kepada Ayub; dengan pertanyaan yang memaparkan kisah penciptaan kepada Ayub.

Dulu saya tidak mengerti, mengapa memaparkan kisah penciptaan bisa menghibur Ayub. Ini seperti kita ke rumah sakit, bertemu dengan orang yang sudah sangat menderita, lalu kita membacakan “*pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi; bumi belum berbentuk dan kosong*”, lalu tiba-tiba orang itu lega, “Puji Tuhan, Pak, terima kasih untuk ayat-ayatnya”. Atau Saudara bertemu orang depresi yang hampir bunuh diri, lalu Saudara mengatakan “*pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi; bumi belum berbentuk dan kosong, samudra raya menutupi seluruh bumi, Roh Allah melayang-layang di atas permukaan air, lalu berfirmanlah Allah ‘jadilah terang’*”, dan orang itu berkata “Sudah Pak, cukup, saya tidak jadi bunuh diri karena kata-kata yang Bapak katakan indah sekali, terima kasih, Pak”.

Tetapi Tuhan memaparkan kisah penciptaan bukan sekedar mengulangi Kejadian 1. Tuhan menyatakannya sesuai dengan posisi Ayub, maka di sini Tuhan itu balik bertanya kepada Ayub. Ayub tanya, “Tuhan kenapa saya begini?” kemudian Tuhan balik tanya kepada Ayub “kamu sudah mengerti penciptaan apa belum sih?” Lalu Tuhan bilang “kamu itu merasa *mengerti*, tapi kamu *tidak mengerti* karena kamu belum lahir waktu Aku menciptakan langit dan benda-benda langit”. Selanjutnya ada pembicaraan tentang binatang-binatang yang tidak peduli cara memelihara keturunannya, binatang-binatang yang hebat tapi tidak peduli keturunannya akan jadi apa. Ada burung yang setelah bertelur, membiarkan telurnya. Ada binatang yang setelah beranak, tidak mempedulikan anaknya. Kalau kita pernah melihat proses kelahiran anak kuda, anak kuda itu lahir lalu jatuh ke bawah dan induknya tetap berdiri, sementara anaknya dibiarkan sampai dia berdiri sendiri lalu mendekati ke induknya, seakan-akan induknya bilang, “sudah lahir ya, urus sendiri, berdiri dulu!” Bayangkan kalau kita seperti itu! *Di sini TUHAN sedang mengatakan, ‘kalau binatang-binatang ini Aku biarkan, tidak Aku pelihara, apa bisa bertahankah mereka?’*

Jadi, Tuhan mau mengatakan kepada Ayub “*kamu sudah mengerti tentang binatang?*” dan Ayub mungkin bisa bilang, “*mengerti, kami ada untuk menaklukkan dan menguasai binatang-binatang, seperti diperintahkan Tuhan di kitab Kejadian*”. Lalu Tuhan seperti mengatakan, “*benarkah kamu yang taklukkan? benarkah kamu yang pelihara mereka? apa kamu yang rawat telur-telurnya? waktu mereka lapar, kamukah yang kasih makan? waktu burung bangkai mau makan, kamu yang sediakan bangkainya?*” Di sini Tuhan sedang mengatakan pemeliharaan-Nya sebagai Bapa pada seluruh ciptaan! Allah sebagai Bapa bisa kita

renungkan ketika melihat alam. Tapi waktu kita melihat alam, mungkin kita tidak melihat segala sesuatu teratur dan terstruktur menurut pengertian kita, maka di sini Tuhan tanya berkali-kali “apakah engkau punya pengertian?” Mengertikah kamu mengapa ada binatang seperti ini yang Tuhan ciptakan, mengapa ada langit seperti ini, mengapa Tuhan ciptakan leviatan dan behemoth; apakah kamu mengerti atau tidak?

Maka kemudian Ayub dengan rendah hati berkata: “aku akan berhenti berbicara”. Ajaib! dia mulai memahami satu hal, yaitu bahwa **pemeliharaan Allah sebagai Bapa adalah sesuatu yang nyata, meskipun saya tidak bisa memahami apa yang terjadi di dunia binatang maupun di langit.**

Ketika Tuhan mempertontonkan kembali kisah penciptaan, Tuhan mau mengatakan kepada Ayub: “Jika kamu percaya bahwa Aku berdaulat atas segala sesuatu, maka engkau akan percaya bahwa Akulah yang memulai penciptaan dan yang memeliharanya *sampai tujuan yang jelas sesuai dengan rencana-Ku.*” **Segala sesuatu ada di dalam rencana Allah yang berdaulat.**

Jadi, Tuhan sedang mengatakan bahwa apapun yang terjadi pada diri Ayub –dan juga kita--itu masih berada dalam rencana Tuhan. Tapi mengapa rencana Tuhan seperti ini? Jawabannya: Ya, kamu memang tidak bisa mengerti, seperti juga kamu tidak mengerti burung unta, kamu tidak mengerti mengapa kuda setelah melahirkan anak lalu anaknya dibiarkan begitu saja, kamu tidak mengerti burung nazar bisa mendapatkan makanannya dari binatang yang sudah mati. Betapa ini kalimat-kalimat Tuhan yang mengagumkan! Ayub bahkan tidak memikirkan bagaimana cara Tuhan memelihara binatang-binatang ini. Dengan demikian, hal yang melegakan dari kitab Ayub adalah bahwa Tuhan menyatakan apapun yang terjadi pada Ayub, di dalam penderitaan mana pun, **itu masih sesuai rencana**, Tuhan yang memegang Ayub dan Tuhan yang membawanya kepada kesempurnaan.

**Kita mendapat penghiburan dari kitab Ayub, dengan percaya pada pemeliharaan Allah sebagai Bapa (God’s fatherly care). Kita sering tidak mengerti apa yang Tuhan kerjakan, tapi kita tahu, Tuhan yang akan membawa ciptaan-Nya menuju kesempurnaan.**

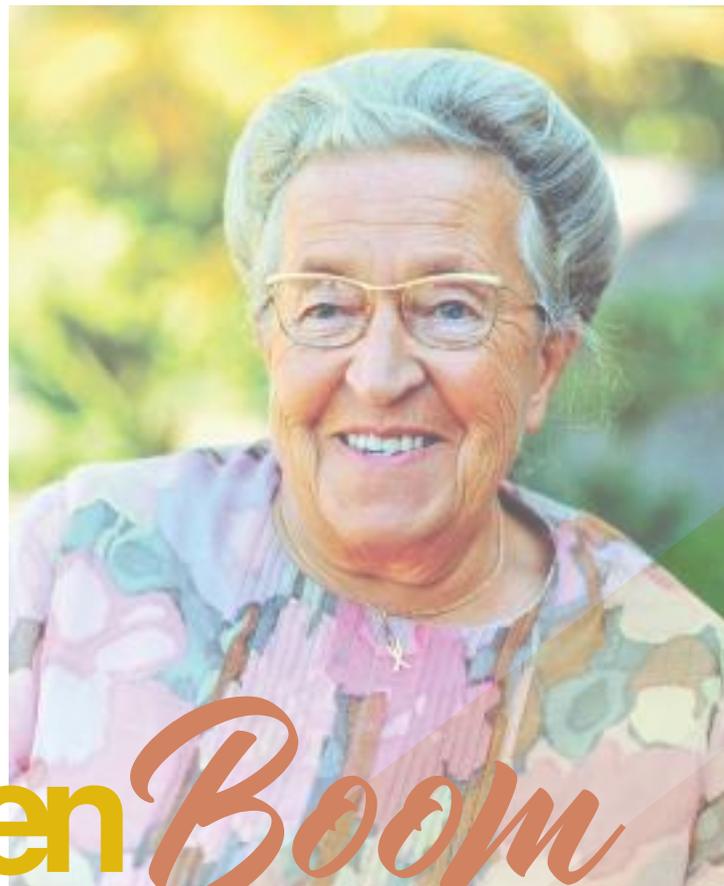
Inilah yang membuat kita bersiap menerima kisah yang paling kelam di seluruh alam semesta, yaitu kisah ketika Sang Anak Allah sendiri menjadi manusia dan mengalami kekelaman tanpa jawaban ketika Ia memanggil Sang Bapa. Sangat mudah kita mengatakan “aku mengerti *koq*, kenapa Yesus di salib; Yesus disalib karena ganti saya, *‘kan?’*”. Tapi apakah hanya itu saja? Ada banyak hal lain di dalam Alkitab yang masih perlu digali tentang mengapa Yesus mati. Hal ini dibukakan kepada kita, meskipun kita tidak mengerti sepenuhnya, kita tahu inilah jalan keselamatan bagi kita, inilah jalan pembaharuan bagi ciptaan, inilah jalan yang Tuhan tetapkan di dalam kedaulatan-Nya sebagai Bapa yang memelihara segala sesuatu.

Kiranya pengertian ini membawa kita ke dalam perenungan tentang siapa Tuhan, dan mengapa Allah rela jadi manusia, mengalami segala penderitaan, kesesakan dan kegelapan yang dialami orang berdosa di tengah dunia ini, bahkan mati di atas kayu salib untuk penebusan dosa kita. **Jika kisah paling kelam di alam semesta ini adalah jalan untuk berita paling baik di alam semesta ini (Injil=kabar baik), maka tentu tidak ada lagi kekelaman yang akan membuat kita berhenti percaya bahwa Allah adalah Bapa yang memelihara.**

(Ditulis dari kotbah Pdt. Jimmy Pardede M.Th.)

*“Hal-hal yang tak kaupahami ketika kau membacanya, akan kaupahami pada hari kau mengalaminya. Agama punya banyak rahasia yang tak bisa diketahui sampai mereka dirasakan, dan tak bisa dirasakan kecuali saat mengalami ujian besar.”*

(diparafrasakan dari *The Golden Grave*, karya Jeremy Taylor (1613-1667))



# Corrie ten Boom

## Barak Gila yang Penuh Harapan

**28 Februari 1944. Beje<sup>1</sup>, Haarlem.**

Pagi itu Corrie mendapat tamu, seorang pria dari Ermelo. Dengan tubuh penat dan kepala berat akibat influenza, Corrie turun menemuinya. Tanpa menatap langsung mata Corrie, pria itu mengutarakan maksudnya menemui Corrie. Istrinya tertangkap Gestapo dan ia membutuhkan 600 gulden untuk menyuap polisi yang menangkapnya. Walaupun ragu untuk mempercayai pria itu, Corrie lebih takut kalau salah, maka ia berjanji menyediakan uang dan menyuruhnya kembali setengah jam lagi untuk mengambilnya. Ia lalu kembali ke kamarnya dan tertidur.

Corrie, atau lengkapnya Cornelia Arnolda Johanna ten Boom, lahir di Amsterdam Belanda, tanggal 15 April 1892, pada hari Jumat Agung, dari pasangan Casper ten Boom dan Cornelia (Cor) Luitingh. Bayi yang lahir prematur ini merupakan anak bungsu dari lima bersaudara. Kakak sulungnya bernama Elisabeth (Betsie), yang berusia tujuh tahun lebih tua, disusul oleh kakak laki-lakinya Willem. Kakaknya yang ketiga, Hendrik Jan, meninggal ketika masih bayi, sedangkan kakaknya yang terakhir, Arnolda Johanna (Nollie), lahir dua tahun sebelum Corrie. Pada tahun Corrie lahir, Papa Casper ten Boom membawa keluarganya pindah ke Haarlem, tempat Kakek Willem ten Boom tinggal dan membuka toko jamnya, untuk bekerja di toko itu.

Keluarga ten Boom merupakan keluarga yang saleh. Mereka sangat mengasihi Tuhan. Pada tahun 1844, setelah mendengarkan sebuah kotbah di Gereja Reformed Belanda, Kakek ten Boom memulai sebuah persekutuan doa mingguan untuk mendoakan orang-orang Yahudi dan perdamaian Yerusalem. Corrie sendiri sejak muda turut mengambil

<sup>1</sup> Beje adalah nama julukan untuk rumah keluarga ten Boom.



bagian dalam berbagai pelayanan Kristiani, terutama mengajar Injil untuk kaum muda dan anak-anak cacat. Corrie melalui hari-harinya dalam kesibukan yang menyenangkan, dan ia berpikir hari-harinya akan selalu damai.

Tahun 1937, di hari jadi toko jam Ten Boom yang ke-100, Corrie menyadari bahwa hari-hari tenang di Haarlem akan terusik. Kabar-kabar tak menyenangkan berdatangan dari Jerman. Tekanan Nazi mulai terasa di Belanda dengan banyaknya orang-orang Yahudi Jerman yang mencari suaka di situ. Spekulasi terjadinya perang mulai dicetuskan. Awan gelap membayangi Belanda.

Pengalaman pada Perang Dunia I membuat Belanda yakin kali ini pun mereka tidak akan terusik oleh perang. Namun, hanya lima jam setelah pernyataan Perdana Menteri Belanda bahwa sikap netral mereka akan menjamin mereka terhindar dari perang, Nazi masuk menginvasi Belanda.

Kehidupan berubah drastis. Dengan masuknya Nazi, orang-orang Yahudi mengkhawatirkan keselamatan mereka. Satu per satu, Corrie menyaksikan orang-orang Yahudi itu dikejar dan ditangkap. Maka, dengan didorong oleh keyakinan bahwa semua manusia setara adanya, keluarga ten Boom memutuskan untuk terlibat dalam gerakan resistansi melawan Nazi. Willem, kakak Corrie, yang merupakan ketua program penjangkauan orang-orang Yahudi dari Gereja Reformed Belanda, membuka panti jomponya untuk menampung sebanyak-banyaknya orang Yahudi. Sebuah ruang rahasia dibuat di Beje untuk menyembunyikan orang-orang Yahudi dan anggota-anggota gerakan resistansi. Sementara Papa Casper masih terus mengadakan persekutuan doa mingguan yang dibentuk Kakek Ten Boom, sampai pada malam yang naas itu.

### **28 Februari 1944. Malam.**

*“Engkau tidak akan pernah belajar bahwa hanya Kristus saja yang kaubutuhkan, sampai hanya Kristus saja yang engkau miliki”*

Corrie terbangun oleh suara orang-orang yang terburu-buru masuk ke kamar rahasia. Segera setelah orang terakhir masuk melalui pintu rahasia itu, ia membereskan barang-barangnya, menutup pintu rahasia dan menaruh tas penjaranya di depan pintu itu, lalu

cepat-cepat kembali ke tempat tidur. Tak lama kemudian, pintu terbanting terbuka dan masuklah seorang petugas Gestapo. Tertangkap!

Setelah menggunakan kesempatan untuk menjebak dan menangkap beberapa teman Corrie yang lain, para petugas Gestapo itu membawa mereka ke penjara Haarlem dengan tuduhan terlibat dalam gerakan resistansi dan pelanggaran kartu ransum. Di sana mereka menantikan dengan khawatir apa yang akan terjadi pada mereka selanjutnya. Di tengah-tengah kekhawatiran ini, mereka berkumpul di sekeliling Papa Casper untuk berdoa. Sambil merangkul mereka, Papa Casper mengucapkan ayat Mazmur yang selalu berada dalam hatinya, *“Engkaulah persembunyianku dan perisaiku; aku berharap kepada firman-Mu... Sokonglah aku, supaya aku selamat....”* (Mazmur 119: 114-117).

Keesokan harinya, rombongan dari Beje digiring masuk ke dalam bis.

## 29 Februari 1944. Scheveningen

Perjalanan selama dua jam itu membawa keenam anggota keluarga Ten Boom ke penjara Scheveningen, dekat Den Haag. Di sini pria dan wanita dimasukkan dalam tahanan yang terpisah. Corrie, Betsie dan Nollie dimasukkan dalam sel yang berbeda-beda. Awalnya, Corrie dimasukkan dalam sel berisi empat orang, tapi kemudian ia dimasukkan ke sel soliter setelah didiagnosa terkena pra-tuberkulosis. Hari-harinya di sel soliter ini terasa begitu berat. Penghiburannya yang terutama adalah empat buku kecil Injil yang ia dapat dari seorang suster di klinik tempat ia diperiksa, dan sebuah jendela kecil di sel itu.

Dalam kesendirian, Corrie berperang melawan pikiran-pikiran yang membuatnya sulit berkonsentrasi untuk berdoa. Pikirannya seringkali melayang ke tas penjara yang ia tinggalkan di rumah. Tas yang berisi baju bersih, sebotol penuh aspirin, odol peppermint, handuk, dan – Berulang-ulang ia berusaha menghentikan pikiran-pikiran ini, tapi itu terus saja muncul dan berputar-putar di benaknya.

Seiring berjalannya waktu, dengan cuaca yang semakin hangat dan hari yang semakin panjang, kesehatan Corrie pulih. Kini ia bisa membaca Injilnya lebih lama. Ia membaca keempat Injil itu sekaligus dan melihat keseluruhan drama keselamatan yang luar biasa. Sebuah pikiran tercetus di benaknya. “Mungkinkah ini – semua hal yang tampaknya sia-sia dan sangat tidak perlu ini – perang ini, penjara Scheveningen, sel ini, tidak satu pun dari semuanya yang tidak digariskan atau pun kebetulan belaka? Mungkinkah ini bagian dari pola pertama yang dinyatakan dalam Injil-injil? ...Bukankah tak diragukan lagi bahwa Yesus dikalahkan sama sekali, sama seperti kelompok kecil kami dan rencana-rencana kecil kami?” Dengan kesadaran itu, Corrie menyimpulkan bahwa kekalahan hanyalah awalnya. Tapi dalam sel kecil ini, kemenangan macam apa yang akan terjadi?

Tanggal 15 April 1944 Corrie merayakan ulang tahunnya di penjara. Dua hari kemudian, ia mendapatkan giliran untuk mandi. Di kamar mandi bersama itu, ia menyadari betapa berharganya bisa memandang wajah manusia lain. Ia memutuskan, pada giliran mandi berikutnya, ia akan membawa tiga Injilnya untuk dibagikan dengan tahanan lain. Kesendirian membuatnya menyadari bahwa tidaklah mungkin menyimpan harta berharganya dan menjadi kaya sendirian.

Beberapa minggu setelahnya, Corrie mendapat berita dari Nollie, yang saat itu sudah dibebaskan, bahwa keenam orang yang bersembunyi di kamar rahasia selamat. Sedangkan Willem mengabarkan bahwa ayah mereka telah meninggal, sembilan hari setelah penangkapan mereka. Berita ini menghantam Corrie sangat keras, kesedihannya menusuk sampai ke sendi-sendi tulangnya, tetapi ada penghiburan lain karena ia tahu Papa terkasih sudah bersama Kristus di surga, Papa telah dihindarkan dari kekejaman Nazi.

Akhirnya tibalah giliran Corrie untuk disidang. Letnan Rahms, sang penyidik, menunjukkan sikap baik pada kunjungan-kunjungan awalnya, namun Corrie berpikir orang itu berusaha memanipulasi supaya dirinya bicara tentang gerakan resistansi dan orang-orang Yahudi yang disembunyikannya. Di kemudian hari, percakapan mereka berubah haluan ketika Corrie mengambil risiko untuk bercerita tentang Allah, Sang Terang Dunia. Sang Letnan mulai bertanya lebih banyak tentang isi Alkitab dan senang mendengarkan kisah mengenai Beje dan keluarga Ten Boom. Ia memperlakukan Corrie dengan lebih baik, bahkan berusaha meningkatkan kondisi Corrie di penjara.

Pada suatu siang, di bulan Juni, Corrie dijemput oleh sang Letnan untuk bertemu dengan seorang notaris, yang akan membuka surat wasiat ayahnya. Ia diantar ke sebuah ruangan tempat Betsie, Nollie, Willem, Tine, dan Flip telah menunggu. Pembacaan surat wasiat itu tak berlangsung terlalu lama. Tepat ketika mereka selesai berdoa, terdengar perintah untuk bersiap-siap evakuasi. Ketegangan melanda Scheveningen. Apa yang terjadi? Invasikah?

Berjam-jam mereka menunggu. Ketika malam tiba, para tahanan digiring keluar dari penjara menuju kereta. Corrie melihat Betsie, dan menghampirinya. Setelah empat bulan terpisah di Scheveningen, sekarang mereka berkumpul kembali. Tapi sukacita itu dibayangi kecemasan yang besar. Akan dibawa ke manakah mereka? Ke Jermankah?

### 6 Juni 1944. Vught.

*“Jika Allah mengirim kami ke jalan yang berbatu tajam, Ia memberikan sepatu yang kuat”.*

Kereta yang membawa mereka perlahan bergerak ke selatan, ke arah Brabant; dan setelah berjalan kaki sejauh sekitar satu mil atau lebih, tibalah mereka di Vught.

Berbeda dengan Scheveningen yang merupakan penjara Belanda biasa, pemerintah Jerman secara khusus membangun Vught untuk para tahanan politik. Di sana, para tahanan Scheveningen menghabiskan hari-hari pertama mereka di sebuah kamp karatina, sebelum dipindahkan ke sel tetap.



Setelah dua minggu di kamp karantina, pada apel pagi, Corrie dan Betsie bersama selusin tahanan lain, dipanggil dengan nama mereka dan diberikan formulir merah muda untuk diserahkan kepada petugas kantor administrasi pada pukul 09.00. Dari seorang petugas kantin, Corrie mendapat info bahwa formulir merah muda artinya dibebaskan. Harapan Corrie mulai melambung.

Sebelum pukul 09.00 mereka sudah tiba di kantor administrasi, tapi antreannya sudah panjang sekali. Baru pada tengah hari mereka dipanggil masuk ke kantor. Dokumen-dokumen diperiksa dan dicap. Setelah mengikuti prosedur-prosedur lain, akhirnya mereka menerima kembali barang-barang yang mereka serahkan sewaktu masuk penjara Scheveningen. Corrie mendapatkan kembali jam tangan Alpina-nya, cincin ibunya, dan juga uang kertas guldenya. Corrie hampir tak percaya, mungkin ia bisa membeli dua tiket ke Haarlem.

Mereka kembali berbaris melintasi jalan kecil di antara kawat-kawat duri yang bergelung-gelung, dan tiba di sebuah barak lain. Di sana mereka mengantre lagi, menunggu lagi, hingga akhirnya mereka berdiri di depan sebuah meja konter yang tinggi. Dari balik meja, seorang petugas muda berkata, "Taruh barang-barang pribadi di jendela C."

Betapa terkejutnya Corrie. Mereka baru saja menerima barang-barang itu! Seperti robot yang tak punya keinginan sendiri, Corrie menyerahkan kembali jam tangannya, cincinnya, dan uangnya, melalui lubang jendela kecil itu dan kembali berbaris bersama tahanan lain. Bukankah mereka akan dibebaskan??

Mereka kembali berbaris maju. Sejumlah pertanyaan memenuhi benak Corrie. Dan jawabannya melebihi apa yang ia bayangkan. Setelah melewati sebuah pagar, rombongan mereka dihentikan. Mereka sekarang berdiri di sebuah pekarangan yang dikelilingi oleh bangunan beton beratap rendah pada ketiga sisinya. Di hadapan mereka berdiri seorang petugas wanita yang mengenakan mantel militer, sedang menunggu mereka. Atas perintah petugas pria yang membawa mereka, petugas wanita itu menjelaskan tentang *bunkers*. Dengan nada datar, wanita itu berkata: "*Bunkers*....adalah akomodasi bagi mereka yang gagal menjalankan aturan-aturan kamp. Kamar-kamar yang nyaman, walaupun agak kecil, kurang lebih seperti ukuran loker *gym*. Untuk mempercepat proses edukasi, kedua tangan akan diikat di atas kepala... "

Betapa gentarnya hati Corrie. Ia tak sanggup menanggung kekejaman itu. Sementara berjalan bersama tahanan lainnya, ia hanya bisa memohon agar Bapa di surga menanggung semua itu baginya.

Setelah seharian mengantri, berbaris dan berharap, tibalah mereka di salah satu gedung berwarna abu-abu: kamp utama Vught.

Di Vught, para tahanan dibagi dalam beberapa kelompok kerja. Betsie diberi pekerjaan di ruang merajut, sedangkan Corrie dikirim ke pabrik Phillips. Di pabrik ini, para tahanan merakit radio-radio yang akan digunakan oleh tentara Jerman. Sebagai pembuat jam berlisensi, Corrie menyukai pekerjaan ini. Oleh Mr. Moorman, si pengawas yang

merupakan salah seorang tahanan Belanda, ia dipercayakan pekerjaan tahap akhir merakit radio, "radio yang tidak berfungsi tapi tidak sepenuhnya rusak". Di tempat ini, Corrie merasakan sedikit kebahagiaan di tengah-tengah penderitaannya, setidaknya pekerjaan itu membuat waktu terasa berjalan lebih cepat.

Namun sukacita itu sekali lagi mendapatkan tantangan besar. Suatu sore, ketika ia pulang dari pabrik, Betsie seperti biasa menceritakan hal-hal yang terjadi padanya sepanjang hari; dan hari itu dia bertemu dengan seorang wanita dari Ermelo. Wanita itu berkata bahwa pria yang datang minta bantuan Corrie pada hari mereka ditangkap, ternyata salah satu antek Gestapo dari Ermelo. Ia sudah bekerja sama dengan Gestapo sejak hari pertama mereka menginvasi Belanda. Namanya Jan Vogel.

Tak terbayangkan besarnya kebencian Corrie ketika teringat pria itu. Ia merasa kalau pria itu muncul di hadapannya saat itu juga, ia bisa membunuhnya. Sepanjang malam tidur Corrie tak tenang. Selama sehari-hari, hatinya terbakar kebencian yang membuat jiwa raganya lesu. Ia bahkan menolak untuk memimpin doa malam. Hingga suatu malam, di tempat tidur mereka, Corrie mengkonfrontasi Betsie mengenai Jan Vogel. Tidakkah Betsie membencinya? Jawaban Betsie langsung memadamkan api amarah dalam hati Corrie. Betsie *mengasihani* Jan Vogel. Ia selalu mendoakannya jika teringat nama Vogel. Betsie merasa pria itu pastilah sangat menderita. Corrie terhenyak, dan menyadari bahwa dirinya sama bersalahnya seperti Jan Vogel atas dosa pembunuhan –ia membunuh Jan Vogel melalui kebenciannya.

Di Vught, ada seorang wanita Komunis bernama Ny. Floor; di pabrik, Ny. Floor duduk di sebelah Corrie. Suatu hari, Ny. Floor secara sekilas berkata bahwa masa tahanan orang-orang yang melakukan pelanggaran kartu ransum, paling lama sekitar enam bulan. Corrie segera mencatat tanggal 1 September sebagai hari pembebasan mereka. Walaupun Betsie sudah memperingatkannya agar tidak terlalu berharap, dengan keras kepala Corrie berpegang pada tanggal itu.

Hari-hari menjelang 1 September diliputi ketegangan. Mereka mendengar kabar burung bahwa pasukan Belanda, Brigade *Princess Irene*, berada di Perancis dan sedang menuju ke Belgia. Para penjaga kamp terlihat tegang, apel pagi semakin ketat, suara tembakan dari kamp pria terdengar makin sering. Di antara harapan dan ketakutan, mereka menantikan pembebasan.

Akhirnya 1 September tiba. Ny. Floor melahirkan bayinya yang ketiga. Bayi perempuan itu meninggal setelah empat jam. Tapi pembebasan mereka tidak juga datang.

Beberapa hari setelah itu, saat semua tahanan masih dalam pekerjaan mereka, perintah untuk kembali ke barak dikeluarkan. Kekhawatiran melanda seluruh kamp. Dari kamp mereka, sayup-sayup para wanita itu mendengar nama-nama dipanggil di kamp pria. Serta-merta keheningan meliputi kamar para tahanan wanita. Dalam keheningan yang mencekam itu, meletus sebuah tembakan. Dua tembakan. Tiga. Selama dua jam, rentetan letusan senjata terdengar. Lebih dari tujuh ratus pria terbunuh hari itu.

Pukul 6 pagi keesokan harinya, perintah untuk evakuasi diberikan. Corrie dan Betsie membereskan barang-barang mereka ke dalam sarung bantal yang mereka bawa dari

Scheveningen. Corrie mengambil alih Alkitab yang biasa dikalungkan Betsie di lehernya, lalu mereka semua berbaris menuju lapangan, bergiliran mengambil selimut yang dibagikan oleh para prajurit.

Sekitar tengah hari, para tahanan wanita mulai berbaris keluar dari kamp menuju lintasan kereta. Di sana kereta mereka sudah menunggu. Corrie mendorong Betsie yang tersengal-sengal naik ke gerbong kargo. Sekitar tiga atau empat puluh orang didesakkan ke dalam gerbong itu. Berjam-jam mereka menunggu hingga kereta itu mulai berjalan. Udara dalam gerbong semakin panas dan menyesak. Betsie mulai demam. Pada fajar esok harinya, mereka tiba di kota perbatasan Emmerich. Mereka tiba di Jerman.

## 8 September 1944. Ravensbruck.

*“Dalam kegelapan, kebenaran Allah bersinar lebih jelas”.*

Selama dua hari dua malam berikutnya mereka tinggal di gerbong kargo, masuk semakin jauh ke dalam negeri yang mereka takuti itu. Pada hari yang keempat, mereka berhenti di tepi sebuah danau, dan dikeluarkan dari gerbong. Corrie melihat rangkaian keretanya memendek. Gerbong pria sudah dipisahkan, dan kini mereka hanya dijaga oleh tentara-tentara belia, tidak lebih dari lima belas tahun umurnya.

Setelah mendapatkan minum dari air danau, para tahanan wanita itu kembali berbaris dan berjalan menyusir pantai danau lalu mendaki sebuah bukit. Sampai di atas bukit, mereka disambut dengan pemandangan barak-barak berwarna abu-abu yang rendah, yang dikelilingi pagar beton yang tinggi, dengan menara-menara pengawas menjulang di atasnya. Di tengah-tengahnya berdiri sebuah cerobong asap segi empat yang mengeluarkan uap kelabu. Ravensbruck. Sebuah kata yang bagai kutukan. Inilah kamp eksterminasi khusus wanita yang kesohor itu.

Para tahanan itu dibawa masuk ke dalam kamp. Mereka berhenti di depan sebuah tenda kanvas yang sangat besar yang menaungi lahan sebesar satu are. Lantai tanahnya dilapisi jerami kering. Dengan bersyukur, para wanita yang lelah itu menjatuhkan diri ke atas jerami. Namun mereka segera melompat bangun kembali. Kutu! Jerami itu penuh dengan kutu. Beberapa wanita segera mengeluarkan gunting dari kantungnya dan mulai saling menggunting rambut mereka, tak terkecuali Corrie dan Betsie. Memanjangkan rambut di sini adalah suatu kebodohan.

Menjelang petang, entah untuk alasan apa, para tahanan wanita itu dihalau keluar dari tenda besar itu. Malam itu, mereka menggelar selimut di tanah dan tidur beratapkan langit. Sekitar tengah malam, mereka dibangunkan oleh bunyi guntur dan guyuran hujan. Dalam keadaan basah mereka menyambut hari kedua di Ravensbruck. Betsie merasakan sakit perut yang luar biasa. Pada malam hari ketiga, ketika bersiap-siap tidur, mereka diperintahkan untuk mengemas barang-barangnya dan melapor ke pusat pemrosesan pendatang baru.

Saat Corrie melangkahkan kaki masuk ke gedung itu, dia melihat pemandangan yang membuatnya putus asa. Di sana, di depan sebuah meja, para wanita disuruh menaruh

semua barang bawaan mereka di atas sebuah tumpukan. Di meja kedua, mereka diperintahkan untuk melepaskan semua pakaian, lalu dengan telanjang mereka harus berjalan di bawah pengawasan para petugas pria, ke kamar mandi. Wanita-wanita yang keluar dari kamar mandi hanya mengenakan selebar gaun tipis dan sepasang sepatu.

Dengan panik Corrie berdiri dalam antriannya. Bagaimana dia bisa membawa masuk sweater dan vitamin untuk Betsie? Bagaimana dengan Alkitab mereka --bagaimana mereka bisa hidup di tempat ini tanpanya?

Mereka semakin dekat ke meja pertama. Corrie segera mengambil botol vitamin dan menggenggamnya erat-erat lalu menaruh barang-barang lain di tumpukan barang. Sementara Corrie berdoa agar Tuhan meloloskan Alkitab mereka, dia merasakan Betsie limbung. Wajahnya pucat pasi dan bibirnya terkutup rapat menahan sakit. Corrie segera memohon agar diijinkan untuk membawanya ke kamar mandi.

Corrie memandang ke sekeliling kamar mandi yang besar dan bau itu. Di balik pintu ada tumpukan barang-barang penjara yang harus mereka kenakan nanti. Sementara di sudut ruangan yang agak jauh, Corrie melihat ada tumpukan bangku-bangku kayu tua yang sudah jamur dan dihuni banyak kecoak. Tapi bagi Corrie, perabotan itu bagai datang dari surga. Corrie segera menyuruh Betsie melepaskan *sweater*-nya, sementara ia sendiri mengeluarkan Alkitab dari kantung yang tergantung di lehernya, lalu membungkusnya bersama botol vitamin dengan *sweater*-nya, dan menaruhnya di balik bangku-bangku tua tadi. Sepuluh menit kemudian mereka kembali masuk ke kamar mandi untuk mandi dan berganti dengan gaun yang baru, dengan sebuah tanda silang besar di bagian depan dan belakangnya, tanda seorang tahanan.

Corrie memilih sebuah gaun berlengan panjang untuk Betsie supaya ia bisa menutupi sweater yang dipakai di bawah gaun itu. Sementara ia sendiri segera mengalungkan kembali kantung berisi Alkitab dan vitamin itu di bawah gaunnya. Namun, berbeda dari sebelumnya, sekarang Corrie merasa tenang menghadapi pemeriksaan badan berikutnya. Ia masuk ke barak tanpa diperiksa sama sekali!

Corrie dan Betsie ditempatkan di Barak 8 yang berada di kompleks karantina. Barak itu bersebelahan dengan barak-barak hukuman. Siang malam dari barak-barak itu terdengar suara-suara yang menggentarkan hati mereka. *“Bukan suara-suara kemarahan, atau luapan perasaan manusia, melainkan suara kekejaman yang sama sekali berjarak: pukulan-pukulan yang jatuh dengan ritme teratur, teriakan-teriakan yang mengikuti iramanya.”*

Hari-hari terasa semakin lama semakin berat. Segala sesuatu terasa semakin tak masuk akal, terlalu banyak penderitaan. Penderitaan yang tampaknya tak perlu dan sia-sia. Di tengah-tengah absurd-nya realitas yang mengelilinginya, Corrie melihat satu hal yang semakin jelas, yaitu alasan keberadaan mereka berdua di sana.

Alkitab mereka menjadi sumber pertolongan dan pengharapan, bukan hanya bagi mereka berdua, tapi bagi kawan-kawan tahanan mereka juga. Siang malam mereka mengelilingi buku kecil itu, dan merasakan kekuatan dan penghiburan darinya yang semakin hari semakin nyata. *“Kehidupan di Ravensbruck terjadi dalam dua tingkatan yang berbeda, yang tidak mungkin terjadi bersamaan. Yang satu, kehidupan eksternal yang kelihatan,*

*semakin hari semakin mengerikan. Yang lain, kehidupan yang kami jalani bersama Allah, hari demi hari semakin baik, kebenaran demi kebenaran, kemuliaan demi kemuliaan.”*

Pada minggu kedua Oktober, wanita-wanita itu dipindahkan ke kamar-kamar permanen. Satu demi satu nomor mereka dipanggil dan dibawa ke barak mereka yang baru. Corrie dan Betsie mendapat tempat di Barak 28.

Kamar baru itu dipenuhi ranjang-ranjang tingkat tiga yang kasar, dari papan kayu yang ditumpuk rendah seperti rak dan dilapisi jerami. Tidak ada cukup ruang untuk duduk di ranjang itu. Ranjang-ranjang itu diletakkan berdempet-dempet untuk memaksimalkan ruang dengan menyisakan sedikit area untuk berjalan. Secara umum, kondisi kamar itu jauh lebih buruk dari kamar-kamar penjara yang pernah mereka tinggali sebelumnya. Bahkan sebelum mereka bisa melihat ruangan itu dalam keremangan, hidung mereka sudah mengendus dan memberitahu mereka betapa kotor ruangan itu. Bau muntahan dan kotoran manusia menyengat hidung mereka. Dari tahanan lain, Corrie mengetahui sebabnya; dalam ruangan berkapasitas 400 orang itu, dijejalkan lebih dari 1400 tahanan. Setiap malam, mereka semua dikunci di situ dengan hanya delapan toilet cadangan. Tapi Corrie segera mendapati bahwa kondisinya lebih parah daripada yang terlihat, ketika ia membaringkan tubuh di ranjangnya. Rasa sakit gigitan terasa di kakinya. Caplak! Caplak di mana-mana! Corrie panik dan mulai mengeluh. Bagaimana dia bisa tinggal di tempat penuh kutu seperti ini?

Corrie mendengar Betsie berdoa sejenak lalu membuka matanya. Ia menatap Corrie dengan sukacita dan mengajak Corrie untuk mengingat ayat dari 1 Tesalonika yang mereka baca tadi pagi: *“Mengucap syukurlah dalam segala hal...”*. Tapi Corrie merasa tidak ada apapun --bahkan Tuhan sekalipun-- yang bisa membuat dia bersyukur. Walau begitu, dengan enggan dia mengikuti Betsie bersyukur atas caplak-caplak itu.

Hari-hari di Ravensbruck berlalu dengan kerja keras. Awalnya, Corrie dan Betsie ditempatkan di pabrik Siemens, tempat mereka bertugas mendorong gerobak berisi lempengan metal besar dari gerbong kargo ke pabrik. Malamnya, seperti biasa mereka berdua membaca Alkitab dan berdoa bersama sesama tahanan di sana. Awalnya mereka melakukannya dengan takut-takut, was-was seandainya ada penjaga yang memergoki. Tapi lambat laun, mereka menyadari bahwa meskipun ruangan-ruangan lain di sebelah mereka dijaga ketat, penjaga-penjaga itu tidak pernah mendekati kamar mereka. Corrie yang keheranan bertanya kepada salah satu tahanan di sana, dan mendapati jawaban bahwa penjaga-penjaga takut masuk ke kamar mereka, karena Barak 28 adalah kamar paling berkutu di Ravensbruck. Kali ini, dengan tulus hati Corrie bersyukur atas makhluk-makhluk kecil yang ia benci itu.

Di tengah-tengah ketakutan yang mencekam di Ravensbruck, Corrie, Betsie dan kawan-kawan mereka di Barak 28 berdoa dan bersekutu dalam Firman Tuhan dengan aman. Setiap hari Tuhan menambahkan jumlah mereka. Persekutuan mereka bukan hanya terdiri dari wanita-wanita Belanda saja, tapi juga wanita-wanita tahanan dari negara-negara lain yang dikirim ke Ravensbruck. Dalam setiap pertemuan terdengar resital *Magnificat* dalam bahasa Latin oleh sekelompok wanita Katolik Roma, *hymn* dari para Lutheran, dan chant dari penganut Orthodox Timur. Ditambah lagi terjemahan lisan ayat-ayat Alkitab dalam

bahasa Jerman, Perancis, Polandia, Rusia, dan Ceko. “*Mereka adalah cuplikan-cuplikan kecil surga...*”. Segera, Barak 28 dikenal sebagai “barak gila di mana para wanita memiliki harapan.”

Hari-hari berubah semakin dingin. Corrie semakin khawatir dengan kesehatan Betsie. Semakin hari Betsie semakin lemah. Sekitar seminggu menjelang Natal, Betsie yang sudah sangat lemah, dengan terbata-bata menceritakan penglihatannya dan berkata pada Corrie, “...harus menceritakan kepada orang-orang apa yang kita pelajari di sini. Kita harus mengatakan pada mereka bahwa tak ada lubang yang terlalu dalam yang lebih dalam dari Dia. Mereka akan mendengarkan kita, Corrie, karena kita pernah ada di sini.” Keesokan harinya Betsie meninggal.

Tiga hari setelahnya, nama Corrie dipanggil dalam apel pagi. Ia dibawa ke barak administrasi dan disertai selembar kertas, diiringi kata-kata: “*Dibebaskan.*”

### 1 Januari 1945.

Setelah seminggu dirawat di rumah sakit di Ravensbruck karena edema-nya, pada tanggal 1 Januari Corrie tiba di Berlin lalu naik kereta menuju Groningen, Belanda. Beberapa minggu setelahnya, ia kembali ke Haarlem. Pada bulan Mei, dengan mengingat pesan Betsie, ia membuka sebuah panti rehabilitasi Kristen untuk korban perang di rumah besar milik Mrs. Bierens de Haan. Sejak itu, pelayanan Corrie menjangkau lebih banyak orang dan lebih banyak daerah. Ia secara khusus membuka **Beje** untuk menampung para mantan konspirator Jerman, yang setelah perang usai dijauhi dan dihina masyarakat. Ia juga diundang ke seluruh Belanda, ke bagian-bagian lain di Eropa, bahkan ke belahan dunia yang lain untuk menyaksikan kehidupannya di kamp konsentrasi.

### 28 Februari 1968.

Di antara pohon-pohon di sepanjang *the Avenue of the Righteous* di Yad Vashem<sup>2</sup>, ditanam sebatang pohon baru; di samping pohon muda itu, terpasang sebuah plakat yang bertuliskan ‘*Corrie ten Boom & Ayah Casper & Kakak Elisabeth, Belanda.*’ Pohon yang melambangkan pembaharuan hidup itu, menjadi tugu peringatan akan keberanian Corrie dan keluarganya dalam upaya mereka menyelamatkan orang-orang Yahudi pada Perang Dunia II, sebagaimana hidup Corrie menyaksikan kemenangan kuasa Allah atas kejahatan. Melalui hidup Corrie dan keluarganya, kuasa Firman-Nya menjadi nyata: ***Firman yang sanggup menguatkan mereka yang lemah, yang memberi harapan pada yang tertindas, yang melunakkan hati yang keras, dan yang merangkul mereka yang terbuang.***

Kiranya hidup kita juga menjadi perpanjangan tangan Tuhan bagi mereka yang letih lesu dan berbeban berat. *Soli Deo Gloria.*

<sup>2</sup> Yad Vashem adalah sebuah peringatan untuk orang-orang Yahudi korban Holocaust yang dibangun pada 1953 di Israel. The Avenue of the Righteous adalah sebuah jalan di Yad Vashem di mana pohon-pohon ditanam sebagai peringatan atas orang-orang non-Yahudi yang berjasa menyelamatkan orang-orang Yahudi dari Holocaust

#### Referensi:

1. Ten Boom, Corrie, *The Hiding Place* (Grand Rapids, Chosen Books, 2006)
2. Wellman, Sam, *Corrie ten Boom: Pahlawan Wanita dari Haarlem* (Jakarta, Adonai Publishing, 2002)
3. Benge, Janet and Geoff, *Corrie ten Boom: Keeper of the Angels' Den* (Seattle, YWAM Publishing, 1999)
4. <https://www.jpost.com/Opinion/Remembering-Ten-Boom-a-patriarch-and-Christian-Zionist-578760>
5. Yad Vashem (The World Holocaust Remembrance Centre) di [www.yadvashem.org](http://www.yadvashem.org)



HARI DEMI HARI...  
BUKALAH MATAKU,  
O, TUHAN, UNTUK MELIHAT  
YESUS DAN KASIH-NYA,  
BUKALAH HATIKU, O, TUHAN,  
UNTUK MENAATI  
KRISTUS DAN MENJADI  
SEPERTI-NYA.



# Bukalah Mataku, Tuhan

*Kami sedang menikmati perjamuan pernikahan dari putra-putri teman kami, tiba-tiba seseorang nyeletuk, "Eh, berapa ya, usia pengantinnya, kelihatannya koq, muda banget ya??" Ups, ternyata sudah berumur 26 tahun. Lalu seperti dikomando, kami sama-sama mengalihkan pandangan dari piring kami, melihat ke depan, melihat pasangan yang ganteng dan cantik ini, kelihatan sangat bahagia. Yah, itulah yang terjadi di pesta pernikahan, yang bagi para undangan sekaligus tempat petualangan kuliner kecil-kecilan, menikmati berbagai macam makanan ditempat yang asyikkk... , mulai dari siomay, tempura, lomie, salmon, ... hmmm... semua tersedia --terutama kalau pestanya diadakan di hotel mewah.*



Romantika pasangan yang sedang dan akan menikah sangat indah, dan pada masa-masa seperti ini, sulit untuk melihat realitas yang keras serta kemungkinan masalah yang akan dihadapi kelak --salah satunya ketika perasaan 'sayang' itu tiba-tiba menguap. Setiap pasangan pasti takut menghadapi bahwa perasaan 'sayang' itu suatu ketika dapat memudar, bahkan seperti hilang tak berbekas. Beginilah biasanya yang terjadi ketika sedang jatuh cinta; pasangan merasa yakin kasih mereka cukup kuat untuk mengatasi semua masalah, pasangan tidak memperhitungkan masalah yang akan terjadi, semua dilihat seperti lampu hijau. Bahkan ketika lampu itu berganti kuning, pasangan muda ini tetap terlena cinta dan tidak mau ada apapun yang menghalangi kenikmatan yang dirasakan.

Bagaimana dengan pasangan Kristen?

Setiap wanita dan pria Kristen harus mengerti, bahwa kita berada dalam situasi antara 'already' and 'not yet', antara 'sudah' dan 'belum'. Maksudnya, bahwa pasangan kita – dan juga kita sendiri-- adalah orang yang sudah menerima Kristus, tetapi masih jauh dari sempurna, jauh dari 'menyerupai Kristus'. Kita sama-sama masih hidup dalam karakter yang egois, adakalanya –atau mungkin sering-- emosional, dan pada dasarnya kita mau menyenangkan diri sendiri. Semua pasangan berada ditengah-tengah '*already and not yet*'. Inilah perjalanan anak-anak Tuhan yang telah dalam Kristus (*already*), tetapi belum selesai dibentuk iman dan karakternya (*not yet*).

Setiap pribadi menikah di tengah-tengah dunia yang sudah jatuh dalam dosa, tetapi tujuan Allah menempatkan mereka dalam pernikahan adalah untuk kesatuan, kasih, dan pengertian.

Wanita adalah makhluk yang umumnya senang dipuji. Wanita merasa bahagia kalau dikatakan "cantik". Tapi wanita juga seringkali "berhalusinasi"; ketika ada masalah, wanita seringkali dengan beribu alasan menghindari dari mendiskusikan kenyataan yang dihadapi. Sebaliknya, pria seringkali punya segudang kesombongan dan harga diri, adakalanya pria ingin tampil lebih hebat untuk menyembunyikan kerapuhannya. Itu sebabnya, dalam kehidupan pasangan ada empat hal yang harus diamati; sukacita, kesedihan, pencobaan/ujian, pembentukan dan tempaan Tuhan.

Kita sering melihat kesedihan yang mendalam, yang dialami karena ditinggalkan orang yang kita cintai, ketika orangtua meninggal atau anak sakit keras, ketika suami kehilangan pekerjaan, dan ketika salah satu pasangan menyeleweng. Tetapi ada satu kesedihan yang panjang --*betul-betul panjang waktunya*-- ketika suami istri tinggal satu rumah tetapi mereka tidak lagi berbicara satu sama lain, sudah seperti orang asing yang tetap mengerjakan kewajiban masing-masing --dengan alasan "karena anak". Oooo... inilah cara pasangan itu meneruskan pernikahannya. Betapa menyedihkan.

Jadi bagaimana?

Kehidupan pernikahan adalah satu kehidupan baru yang dimulai oleh pasangan, yang di dalamnya mereka harus banyak belajar dengan ketaatan dan kerendahan hati. Mereka mulai belajar menghadapi urusan pengaturan uang masuk dan keluar. Mereka harus memikirkan pengeluaran rumah tangga bulanan, cicilan rumah, cicilan mobil, persiapan untuk kelahiran anak, dan sebagainya. Mereka juga mulai menghadapi urusan bagaimana caranya membersihkan tempat tinggal supaya tetap resik dan teratur. Dan sebagai orang timur, tentu ada juga urusan mengunjungi orangtua atau mertua. Semuanya itu memerlukan kedisiplinan pribadi dan pengaturan waktu. Tapi apakah cuma itu? Bagi orang Kristen, semua ini adalah perjalanan hidup yang harus dijalani dengan iman dan ketaatan, suatu perjalanan untuk semakin menyerupai Dia.

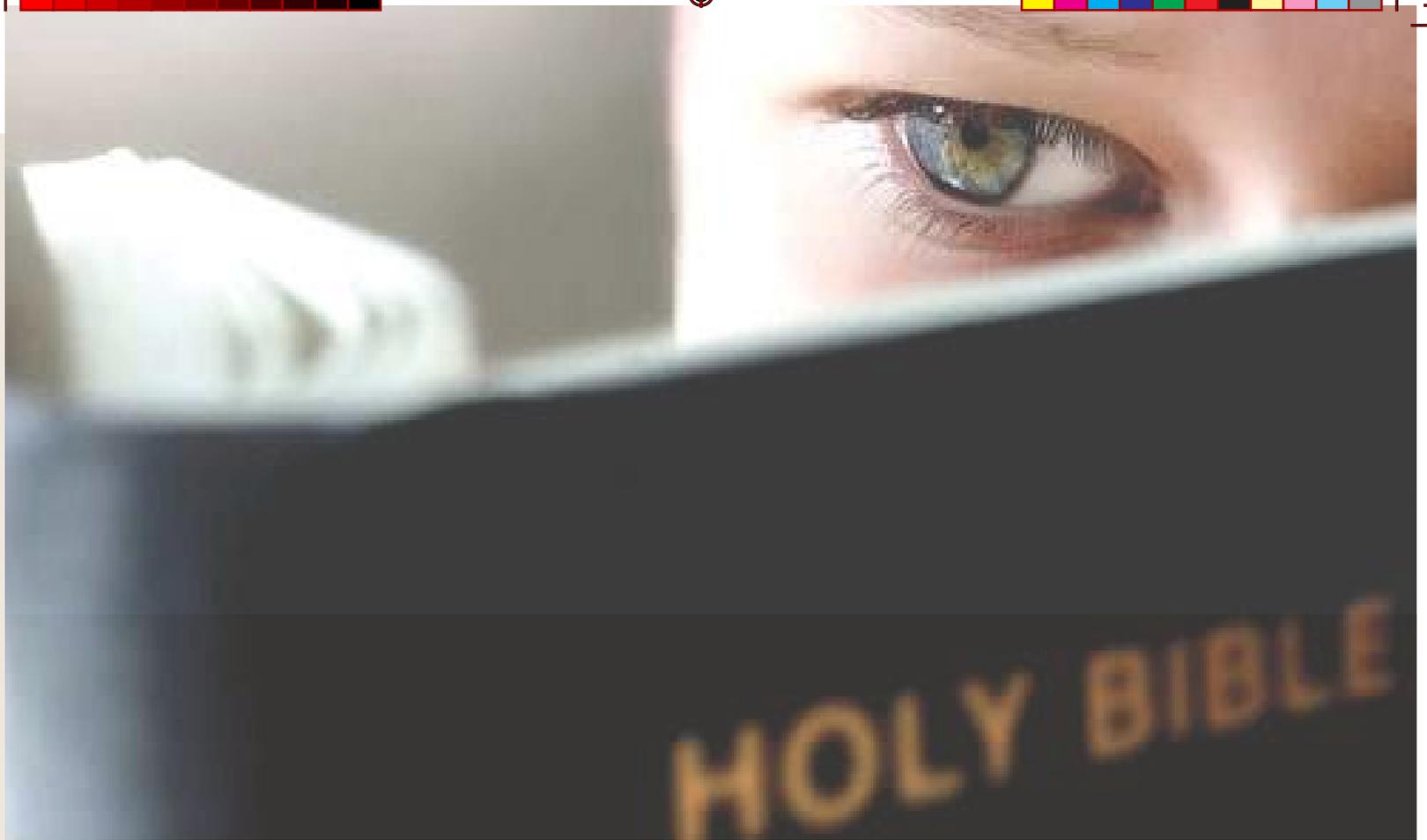
Sebagai seorang **wanita Kristen**, bagaimana menghadapi ini semua?

Setiap wanita Kristen mempunyai kesempatan untuk membekali dirinya dengan pengetahuan-pengetahuan dan menata relasi-relasi yang benar, baik di rumah, di tempat kerja, maupun di gereja. Dalam hal ini, wanita lajang dan wanita yang menikah menghadapi tantangan yang berbeda. Wanita lajang menghadapi tantangan kesepian, dan adakalanya kebingungan melihat teman-temannya sudah menikah, belum lagi godaan dari para pria yang sudah menikah di sekitarnya dengan rayuan gombal mereka. Wanita yang menikah tentu lebih banyak disibukkan dengan urusan rumah tangga, menyediakan makanan untuk suami dan anak-anak, mengurus keperluan mereka, dan semua urusan-urusan yang di luar dirinya sendiri. Tetapi, baik lajang atau menikah, wanita mempunyai kesempatan untuk tidak mengasihani diri, baik itu dengan pelbagai kesibukan pekerjaan maupun rumah tangga. Dalam semuanya itu, tentu saja wanita tidak luput dari kesedihan dan dukacita, ujian dan pencobaan, untuk dia dibentuk oleh Tuhan semakin menyerupai Kristus.

### ***WANITA DI TENGAH DUKACITA/KESEDIHAN***

Wanita mempunyai kelemahan yang mendasar --yang berbeda dari pria-- yaitu emosi yang gampang meledak (terutama menjelang haid), mudah panik dan juga mudah menyerah, tertutup tapi juga senang bergosip, dan lagi, suka bermusuhan tanpa alasan yang jelas. Di dalam diri wanita seperti ada bom waktu yang bisa meledak kalau tidak diatur dengan benar katupnya.

Kita tidak dapat lari dari kesedihan, baik karena kehilangan orang yang kita kasihi atau



karena kecewa. Kekecewaan bisa jadi begitu besar sehingga menimbulkan kepahitan yang dalam. Kekecewaan ini dapat terjadi dalam berbagai bentuk; ada kekecewaan oleh keadaan misalnya dilahirkan dari keluarga pas-pasan sehingga kehilangan kesempatan (tidak punya uang) untuk mencapai cita-cita. Tapi ada juga kekecewaan terhadap atau akibat orang lain, misalnya kecewa karena kekasih, kecewa karena suami, atau karena anak, orangtua, teman, sahabat, bahkan kecewa karena pendeta atau teman sepelayanan di gereja.

Apa yang harus kita lakukan?

***Pertama, kita harus sadar bahwa kita tidak dapat melarikan diri dari semua kesedihan.*** Intinya, sepanjang jalan hidup kita, kita akan menyentuh pelbagai kesedihan dari yang sederhana sampai yang paling besar, kita akan menghadapi hal-hal yang di luar rencana dan pemikiran kita.

Ayub menulis: “*Manusia yang lahir dari perempuan, singkat umurnya dan penuh kegelisahan. Seperti bunga ia berkembang, lalu layu, seperti bayang-bayang ia hilang lenyap dan tidak dapat bertahan*” (Ayub 14:1-2).

Ada wanita yang demikian sedih ketika melihat anaknya hidup melawan dia, sulit diatur, malas ke gereja, tidak mau sekolah, dan selalu menuntut uang lebih banyak. Ada ibu terus mencucurkan air mata karena anak laki-lakinya terjerumus narkoba dan masuk

ke dalam kehidupan *gay*. Ada wanita lajang yang mencintai dan menjalin hubungan seorang pria yang sudah berkeluarga, dan dia terus-menerus larut dalam kehidupan yang berdosa tanpa dapat keluar dari sana. Ada seorang istri yang tiba-tiba suaminya kabur karena terpicat wanita lain. Ada wanita yang harus bekerja keras sambil tetap mengurus anak karena suaminya kehilangan pekerjaan. Semua kesulitan hidup itu, ada di dalam kehidupan umat Allah.

Bagaimana wanita dapat tetap berdiri tegak meski berbagai kesulitan itu terus berlangsung? Satu hal, wanita harus belajar pola pikir yang benar, yang sesuai dengan Firman Tuhan.

Setiap kita mempunyai **pola pikir “kebahagiaan pribadi”**, dan itu menjadi tujuan utama wanita. Bukan hal yang salah kalau kita menginginkan kebahagiaan, karena Allah memberikan kemampuan kepada setiap individu untuk menikmati dan menempatkan hal-hal yang indah di sekeliling kita. Tetapi masalahnya, ketika seorang wanita yang penuh kesedihan dan kepahitan **tidak bisa lagi** menikmati hal-hal yang indah. Ketika ia pergi ke gunung tinggi dengan pemandangan lembahnya yang indah, ia tidak bisa menikmati. Melihat bunga warna-warni yang sedang bermekaran, hijaunya daun-daun di pagi yang segar, padang rumput dengan sapi-sapi yang sedang berkeliaran, atau pun burung-burung yang bersiul merdu, dia tetap tidak bisa menikmatinya. Mengapa? Karena wanita ini sedang **menikmati kesedihannya**.

Menikmati kesedihan/kepahitan adalah dosa tersembunyi yang tidak kelihatan, yang membuat seseorang makin terpuruk. Itulah yang terjadi pada saat seorang wanita *tidak mau mengerti* bahwa manusia tidak mungkin lepas sama sekali dari kesedihan. Tetapi, ketika kita sadar bahwa Allah menempatkan kita di tengah relasi orang berdosa, dan --bagaimana pun keadaannya-- di dalam Dia ada sukacita penghiburan, maka jalan kepada pengharapan dan sukacita terbuka lebar, sebaliknya kesedihan mengerucut makin kecil.

Allah menempatkan kita untuk mengenal Dia dengan benar, mengasihi Dia, dan mengikuti perintah-Nya, sehingga kita harus melihat prespektif hidup ini dari Firman Tuhan, bahwa:

1. Kita orang berdosa yang mendapat pengampunan, dan hidup berelasi dengan orang-orang berdosa di sekitar kita yang juga sedang dibentuk Tuhan, ataupun mereka yang belum di dalam Tuhan. Ini tidak berarti orang Kristen karakternya pasti lebih baik dari non-Kristen, karena latar belakang kehidupan seseorang ikut membentuk karakternya, termasuk kelemahan-kelemahannya.
2. Wanita/orang Kristen yang sudah bertobat, harusnya berubah. Bila kita dalam kepedihan, kita minta kepada Tuhan kekuatan untuk menerima kenyataan yang tidak

bisa kita ubah, mengangkat kepedihan dan kepahitan hati kita, dan supaya Roh Kudus memberikan sukacita surgawi yang melebihi kepedihan duniawi.

**3.** Kita juga perlu berdoa minta Tuhan menolong kita untuk menjadi orang yang bisa melihat kasih setia serta pemeliharaan-Nya yang begitu besar, sehingga kita berubah orang yang dari terus-menerus mengasihani diri menjadi orang yang bersyukur.

**4.** Kesulitan dan kesedihan adalah untuk membentuk kita, menyelamatkan kita dari diri kita sendiri yaitu dari hidup yang fokus kepada diri menjadi hidup yang bersandar kepada Tuhan dan melihat dunia dengan kaca mata surgawi.

Kita dipanggil untuk mempunyai **pola pikir “kekudusan pribadi”**, yang dibentuk oleh Roh Kudus, melalui Kristus. Oleh karena itu, hai wanita, bangunlah dari keterpurukanmu, angkat wajahmu, pandanglah Kristus dan bergantung sepenuhnya hanya kepada Dia yang dapat menyelamatkan jiwamu.

Pemazmur berkata: *“Berbahagialah manusia yang kekuatannya di dalam Engkau, yang berhasrat mengadakan ziarah! Apabila ia melintasi lembah Baka, mereka membuatnya menjadi tempat yang bermata air: bahkan hujan pada awal musim menyelubunginya dengan berkat. Mereka berjalan makin lama makin kuat, hendak menghadap Allah di Sion”* (Mazmur 84:6-8).

## **WANITA DI DALAM PENCobaAN/UJIAN**

Kata “ujian” dipakai ketika kita belajar di sekolah, di universitas, ataupun di tempat kursus; setelah kita mempelajari semua mata pelajaran, maka kita diuji apakah kita sudah mengerti dan dapat menjawab setiap soal/pertanyaan yang diberikan. Pada umumnya kita semua pernah menjalani ujian untuk naik kelas, atau untuk lulus dari universitas; apakah gunanya semua itu? Kita tahu, semua itu berguna untuk setiap orang dapat bekerja dalam profesi masing-masing, dan ujung-ujungnya untuk mendapatkan uang demi menjalani kehidupan --dan sayangnya, juga menjadi salah satu sumber pertengkaran dalam keluarga.

Di sini kita bukan mau membahas soal uang-nya, tetapi kita membahas tentang ujian. Dalam hidup ini, wanita --dan tentu saja pria juga-- menghadapi berbagai ujian; dan itu Tuhan izinkan untuk membentuk karakter kita. Tidak ada wanita di dunia ini yang karakternya sempurna; kita semua lahir sebagai manusia berdosa, masing-masing dengan ego-nya yang rusak. Tidak ada yang dapat membunuh “ular naga” di hati wanita, yang sering keluar berbisa dengan ego dan kesombongannya. Istilah ini sepertinya kasar, tetapi itu adalah keadaan manusia berdosa --baik pria maupun wanita.

Karakter harus dibentuk dengan **mengenal Allah dan mengenali diri**. Lingkungan pergaulan, pekerjaan dan karir saja, mungkin bisa membuat kita jadi orang yang berkarakter kuat, tetapi jauh dari lemah lembut dan rendah hati. Wanita dapat berhasil dalam karir atau profesi tetapi gagal untuk mempunyai karakter yang menyenangkan hati Tuhan. Itu sebabnya adakalanya Tuhan mengizinkan kita mengalami **kegagalan**. Kegagalan dalam hidup adalah sebuah pembentukan bagi kita, untuk kita mengevaluasi diri, melihat dari sudut pandang Firman Tuhan.

Perceraian atau kematian suami seringkali menjadi “kegagalan” yang begitu menakutkan bagi wanita, tapi ingat, itu bukan akhir dari segalanya. Tuhan membenci perceraian tetapi bila itu terjadi karena kekerasan hati manusia, maka wanita harus bersimpuh di hadapan TUHAN untuk melanjutkan hidupnya, untuk hidup sebagai seorang janda yang kudus di hadapan Allah. Dalam keadaan seperti itu, wanita harus tetap berkarya agar dapat menghidupi diri dan anak-anaknya; bukan menjadi wanita yang lemah dan menangi diri, tetapi bangkit berjalan bersama tangan Tuhan yang kuat perkasa, yang menopang dan memelihara.

**Firman Tuhan dan doa** adalah obat yang ampuh untuk melewati ujian atau percobaan dengan mendapat “angka” yang baik. Dengan membaca Firman Tuhan dan berdoa, kita mempunyai waktu teduh pribadi dengan Tuhan, dan kita minta Tuhan membentuk karakter kita menjadi rendah hati, penuh pengampunan, serta dipenuhi sukacita dan pengucapan syukur.

Wanita harus terus menuntut dirinya untuk terus bersandar pada Tuhan, melalui belajar Firman Tuhan dan doa --dan juga belajar pengetahuan lainnya. Ketika mempunyai anak, wanita sangat perlu membaca buku-buku bagaimana merawat dan mendidik anak di dalam Tuhan. Ketika wanita dapat mendidik anak-anak dalam doa, dalam Firman Tuhan, dalam kasih, kesabaran, dan pengetahuan, maka semuanya ini akan menjadi pondasi ke depan, untuk anak-anak kita bertumbuh dewasa dengan makin tahun makin berhikmat dalam Tuhan.

Saya melihat banyak wanita yang kehilangan suami dan menjadi janda, Tuhan pelihara untuk hidup dalam kekudusan. Karakter mereka dibentuk, anak-anak mereka tumbuh dalam iman dan mengasihi Tuhan.

Ujian dan ujian adalah sebuah pembentukan Tuhan yang harus kita syukuri. Ketika Dr. Paul David Tripp dan istrinya, Luella, mengikuti sebuah pagelaran musik gospel di Philadelphia, air mata membanjiri mata mereka berdua, karena lagu terakhir yang dinyanyikan mengatakan:

*Oh, Dear Lord  
Three things I pray  
To see Thee more clearly  
Love Thee more dearly  
Follow Thee more nearly*

“O, Tuhan, tolonglah aku untuk melihat Engkau dengan lebih jelas, untuk lebih mengasihi Engkau, dan untuk mengikut Engkau selamanya” --untuk inilah kita diciptakan, karakter kita dibentuk, dan kita ditempatkan di sini. Tidak peduli kesulitan apapun, **“but Lord, I want to love You more**, inilah aku, bentuklah aku supaya aku menjadi wanita yang menyerupai Kristus.”

Ada sebuah kisah mengharukan, ketika ujian itu datang. Seorang wanita pengurus gereja kami tiba-tiba divonis kanker usus stadium 4. Dia menjalani operasi, ususnya dibuang sepanjang 20cm, saluran kotoran dibuat di perut sebelah kiri, dan saluran cairan di perut sebelah kanan. Keadaannya begitu berat karena kanker sudah menjalar. Ketika saya mempersiapkan dia, saya mengatakan, “Saudariku, siapkah kalau Tuhan memanggilmu, karena kita semua sedang menuju ke sana, tapi kita percaya bahwa dalam rumah Bapa banyak tempat, Kristus telah mempersiapkannya bagi kita.” Ia mengatakan, “Saya siap kapan saja Tuhan memanggil”, dan mengajak kami menyanyikan lagu ini:

*Dalam rumah Bapa-ku banyaklah tempat  
Terdengar suara Yesus yang merdu  
Dia pergi ke negri t'rang, Surga yang baka  
Untuk menyediakan tempat bagiku dan bagimu*

Waktu kita nyanyi bersama, saya berlinang air mata. Ada kesedihan, tetapi ada hiburan bahwa wanita yang bersandar kepada Tuhan dan dibentuk oleh Roh Kudus mempunyai karakter yang berbeda, ia penuh dengan pengucapan syukur dan sukacita, walaupun harus menghadapi kesulitan besar. Kita dihibur oleh imannya yang teguh, wajah penuh sukacita, tidak mengeluh sakit atau apapun. Dalam imannya ia mengatakan, “Saya berserah, Tuhan berikan saya hidup, singkat atau lebih panjang saya siap, saya bersyukur untuk teman-teman yang selalu datang dan berdoa bagi saya.”

Inilah wanita yang bersandar kepada Tuhan. Kanker tidak membuat kepahitan dan kepedihan, tetapi terus bersandar. Ia hanya berharap supaya relasi dirinya dengan Tuhan tambah dekat, dan ia selalu menikmati hadirat-Nya. ***I want to see Jesus more clearly, oh Lord.***

## WANITA DIBENTUK DAN DITEMPA OLEH TUHAN

*“Akulah pokok anggur yang benar dan Bapa-Kulah pengusahanya. Setiap ranting pada-Ku yang tidak berbuah, dipotong-Nya dan setiap ranting yang berbuah dibersihkan-Nya, supaya ia lebih banyak berbuah” (Yohanes 15:1-2).*

**Pembentukan setiap umat Tuhan berbeda satu dengan yang lain.** Setiap pribadi adalah seperti ranting yang terus dibersihkan untuk tetap berbuah. Masing-masing dari kita mempunyai latar belakang keluarga yang berbeda, beda budaya, dan juga beda pendidikan. Satu hal yang sama adalah spiritualitas Kristen yang didasari pada *kasih dan kebenaran Firman Tuhan*.

Luther menyatakan, bahwa kehidupan ini adalah untuk merespons panggilan Tuhan dalam bentuk pekerjaan, baik yang paling rendah maupun panggilan karir di dunia. Kehidupan Kristen adalah satu kehidupan yang di dalamnya kita diutus untuk berelasi dengan sesama, di dalam pelbagai pekerjaan di mana kita ditempatkan. Karenanya, setiap wanita Kristen setidaknya perlu menerima pembentukan Tuhan, khususnya dalam 3 hal, yaitu **ketekunan, kerendahan hati, dan belajar tanpa henti**.

### 1. Ketekunan

Tekun berarti mempunyai dorongan keras untuk menyelesaikan sebuah pekerjaan dan tujuan dengan tuntas dan baik. Orang yang tidak tekun dan mudah menyerah, mereka akan seperti layangan putus. Tekun di sini berarti tetap beriman teguh bahwa segala sesuatu berada dalam kedaulatan Allah yang memelihara. Ketika masih sekolah, kita dipaksa memiliki ketekunan belajar di sekolah, dan menyelesaikannya dengan mengantongi ijazah. Setelah bekerja, kita diajar untuk tekun menyelesaikan pekerjaan kantor dalam tenggat waktu yang harus terpenuhi, di samping juga melakukan pekerjaan rumah tangga agar kamar tidak berantakan, membantu ibu memasak, dan sebagainya. Dalam hal ini, yang berbeda adalah reaksi masing-masing pribadi, ada yang merasa itu adalah beban, dan ada yang melihatnya sebagai tujuan yang harus ditekuni dengan sukacita untuk menyongsong masa depan. Ketekunan bukan saja untuk menyelesaikan tugas, karir, *hobby*, tetapi yang terpenting ketekunan untuk mengenal Allah dalam Firman dan doa yang terus berlanjut tanpa henti, baik dalam kelimpahan maupun dalam penderitaan.

### 2. Kerendahan hati

Kerendahan hati adalah melihat diri dari kasih Tuhan, bahwa kasih Tuhanlah yang melepaskan kita dari belenggu dosa yang telah mengurung kita dalam perasaan

rendah diri, atau juga sombong, mementingkan ego, sok berkuasa dan memiliki uang, melihat diri yang paling benar dan baik.

Kerendahan hati berakar dari hati dan pikiran yang takjub melihat penciptaan alam semesta begitu luar biasa, penuh pengucapan syukur karena pemeliharaan Tuhan di tengah kedahsyatan alam dan dunia. Kita seperti sebutir debu di daratan yang luas yang TUHAN ciptakan, maka kerendahan hati mengatakan, *“siapakah saya ini?? bolehkah saya bermegah?? apakah kehebatan saya di hadapan-Nya??”*

Kerendahan hati membuat kita dapat bersujud, bertekuk lutut di hadapan Tuhan, dan melihat diri berada di dunia dengan tujuan. Kerendahan hati menjadi dasar untuk kita bisa diutus di dunia ini; kita harus mempunyai relasi yang baik dengan siapapun, baik dalam keluarga, karir, pelayanan. Betapa celaka para aktivis, hamba Tuhan, dan siapapun yang hanya memuaskan dirinya dengan pengetahuan tetapi menghindari relasi dengan sesama, karena --sekali lagi-- kita diutus bukan kepada benda mati tetapi kepada manusia. Kerendahan hati Tuhan Yesus-lah yang telah membuka hati pemungut cukai, orang papa dan miskin, orang berpengetahuan, wanita Samaria, perempuan Kanaan, dst. yang kita baca di dalam Injil. Kepada siapapun, Dia mempunyai cara untuk berelasi dalam pembicaraan yang sederhana, karena kasih-Nya yang tulus.

Kerendahan hati adalah sebuah pengakuan waktu kita melihat ke “diri”, bahwa diri saya belum memenuhi standar Tuhan; waktu kita melihat ke “luar”, bahwa pengetahuan dan keahlian yang saya miliki masih jauh dari pengetahuan seluruh aspek di dunia ini, pengetahuan saya begitu kecil seperti debu di daratan yang luas, banyak yang saya tidak tahu daripada yang saya tahu. Itu sebabnya kerendahan hati membawa kita untuk mau belajar tanpa henti.

### **3. Belajar tanpa henti**

Firman Tuhan mengatakan: *“Takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan, tetapi orang bodoh menghina hikmat dan didikan”* (Amsal 1:7).

Betapa luas dan dalamnya pengetahuan, kita hanya bisa menerimanya begitu sedikit, sangat sedikit, mungkin kurang dari 0,1% dari pengetahuan di seluruh dunia ini.

Semua wanita –sama seperti pria-- harus mempunyai pengetahuan; baik pengetahuan dari sudut profesi maupun pengetahuan-pengetahuan lainnya. Wanita perlu pengetahuan tentang Allah, pengetahuan untuk bertumbuh dalam iman, untuk berpikiran positif dan mengatasi emosi, dan hal-hal berkaitan dengan karakter. Wanita juga perlu belajar pengetahuan umum, misalnya dengan mengikuti berita-berita

dunia –bukannya berita gosip artis-artis-- baik dari televisi, internet, dsb. Wanita juga perlu punya pengetahuan tentang profesi suami sehingga bisa jadi teman diskusi, di samping selalu mendoakan dan melayani dengan muka senyum. Dan tentu saja, wanita harus belajar untuk dapat memberikan gizi yang baik bagi seluruh keluarganya, untuk mendidik dan membesarkan anak-anaknya. Intinya, wanita perlu terus belajar, mengembangkan diri dalam berbagai sudut.

Wanita seringkali sangat malas membaca, karena tidak membiasakan diri dan bertekun. Wanita mempunyai seribu satu macam alasan untuk menolak membaca, dan juga mendengar, yang membuat mereka lebih maju dalam berpikir. Padahal, belajar sampai mati pun, kita tidak bisa menyerap 1% pengetahuan yang ada di dunia ini, apalagi kalau malas membaca, malas melihat berita, malas belajar hal-hal yang baru (termasuk juga urusan pakai *handphone* atau *laptop*). Wanita lebih mementingkan kecantikan yang akan pudar, tetapi tidak menghargai setiap kesempatan untuk belajar dan melayani. Di sisi lain, seringkali uang menjadi segalanya; dengan uang, wanita sibuk dengan hal-hal yang cuma di permukaan, mondar-mandir salon atau tempat perawatan tubuh, kumpul-kumpul sesama wanita sambil bergosip, makan, dan minum, dsb., yang mungkin hanya untuk menutupi rendah dirinya dan menghindar dari tugas-tugas yang harusnya dikerjakan.

Namun, tentu saja wanita harus belajar merawat diri, membiasakan diri terlihat rapi dengan rambut nyaman. Seorang wanita yang kurang memperhatikan diri, terlihat kucel dan berantakan, bukankah terlihat seperti orang yang acuh tak acuh dan tidak enak dipandang? Bukan saja orang lain jadi tidak menghargai, suami dan anak-anak pun mungkin tidak nyaman. Adakalanya wanita terlalu malas juga dalam hal ini, dengan seribu satu alasan, tapi dia lupa, bahwa dengan berpenampilan rapi berarti dia menghargai dirinya sendiri dan juga orang lain. Wanita perlu belajar menempatkan dirinya –termasuk dalam hal penampilan.

Saya mempunyai mentor, seorang wanita, yang membimbing kami dalam Kelompok Tumbuh Bersama (KTB). Dia seorang sarjana S2 Teologi, dan suaminya seorang dokter gigi. Mereka mempunyai karakter yang bertolak belakang; si istri sangat agresif, gesit, dan keras, sebaliknya sang suami sangat lembut, agak lambat, dan pintar masak. Tetapi mereka mempunyai kesamaan yaitu keduanya mempunyai hati yang takut akan Tuhan dan mengasihi Tuhan Yesus. Waktu mereka harus pindah ke Australia, suaminya wajib mengikuti kuliah lagi beberapa tahun untuk mempunyai izin praktek dokter gigi, sementara ketiga anaknya harus sekolah. Situasi membuat si istri juga kembali belajar –yaitu membuat kue, yang sebelumnya pernah dia pelajari di Jakarta–untuk mendapat penghasilan. Tuhan terus membimbing mereka, memberikan hikmat bagaimana menghadapi kehidupan yang baru di Sydney.

Di Sydney, mereka membuka 2 kamar di rumahnya untuk menerima mahasiswa yang butuh tempat kost. Belajar membuat kue terus ditekuni wanita ini, sampai dia kemudian bisa menerima pesanan berbagai kue termasuk kue ulang tahun dengan dekorasinya – dan mendapat penghasilan. Hidupnya sedemikian keras, mulai dari membersihkan rumah, membuat kue, belajar, dan juga memimpin persekutuan pemahaman Alkitab. Setiap malam mereka sekeluarga tidak pernah melewatkan doa bersama, berbagi (*sharing*) dengan anak-anak tentang masalah hari itu, dan sebagainya. Sekarang wanita ini sudah berumur 74 tahun, dan dia wanita yang terus berdoa, terus belajar. Ketiga anaknya, yang semuanya wanita, telah menikah dengan orang yang mengasihi Tuhan dari berbagai keturunan bangsa, ada yang dengan pemuda Australia-Italia, dan juga ada pemuda Australia-Tiongkok.

Saya melihat bagaimana sampai hari ini wanita tersebut masih berkarya, membaca dan berdoa. Tuhan memberkati hidup mereka dengan berkat rohani, memelihara kehidupan mereka, dan menjadikan mereka terus sebagai garam yang memuridkan dan mengembalikan umat Tuhan di tengah kesulitan dan pergumulan. Hidup mereka bersandar sepenuhnya kepada TUHAN.

Jadi, *hai para wanita, mengapa engkau malas membaca, malas belajar?* Untuk memelihara anjing atau memelihara tanaman dan bunga saja engkau harus belajar dan menekuni, apalagi belajar Firman Tuhan dan hukum-hukumNya, bukankah engkau harus lebih lagi tekun? Begitu banyak buku dan cara untuk engkau dapat belajar; ketika engkau makin belajar, engkau akan semakin melihat dan mengenal siapa Tuhan, siapa dirimu, siapa keluargamu. Waktu engkau mulai tua dan penglihatanmu makin pudar, belajarlah dari mendengar.

Pakailah waktu dan uangmu untuk belajar, kembangkan talentamu. Mulailah dari belajar masak, membuat kue, merangkai bunga, juga belajar bahasa, belajar menulis, belajar diskusi, dan masih banyak lagi. Lakukanlah semuanya dengan tekun, rendah hati, dan semangat belajar tanpa henti. Di atas semua itu, ingatlah permulaan segala hikmat dan pengetahuan adalah takut akan TUHAN, semuanya akan sia-sia jika engkau hanya mencari pengetahuan duniawi. ***Kebahagiaan yang sejati dimulai dengan takut akan TUHAN dan mencari hikmat-Nya.***

*DAY BY DAY .....*

*Open my eyes Oh, LORD , to see Jesus, to see His love,*

*Open my heart Oh, LORD, to obey Him, and mould me to be like Him.*

(MSA)

# Panggilan Orangtua dan Pertumbuhan Iman Anak



Orangtua menempati tempat paling depan di dalam pertumbuhan iman anak-anak. Banyak di antara kita yang berpikir bahwa pertumbuhan iman anak-anak adalah tanggung jawab Gereja; dan memang benar ada bagian Gereja di dalam hal ini, namun jika kita melihat di dalam Ulangan 6:1-25, orangtua lah yang memiliki peran paling penting di dalam pertumbuhan iman anak-anak.

*“...haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun...”. (Ulangan 6:7)*

Dari sini kita dapat melihat, bahwa Allah menghendaki orangtua-lah yang **memimpin pertumbuhan iman** anak-anak, dan rumah menjadi **tempat pertumbuhan iman** anak-anak dan tempat anak-anak dapat mengenal Allah dan perbuatan-Nya.

Sebelumnya, kita harus belajar melihat bahwa anak kita lahir sebagai orang berdosa yang memiliki sifat melawan dan memberontak; anak yang begitu manis tiba-tiba begitu sulit untuk diatur. Sebagai orangtua, apalagi seorang ibu, sudah harus mulai berdoa bagi bayinya sejak ia mulai mengandungnya. Orangtua harus mulai terlebih dahulu menjadi **“praying parents”** untuk anak-anaknya, dan berdoa bagi dirinya memohon Tuhan ikut campur membereskan emosinya, memberikan kesabaran, kasih, dan kesetiaan, dalam merawat anak-anak mereka. Merawat dan mendidik anak kadang menjadi hal yang sangat melelahkan apalagi kalau kita mempunyai dua atau tiga anak.

*Orangtua harus mengerti bahwa dirinya sangat bergantung kepada Tuhan untuk merawat dan mendidik anak-anaknya, ia harus belajar mengasihi anak-anaknya sebagaimana Kristus mengasihi dia.* Orangtua harus belajar tetap mengasihi dan menolong anaknya, ketika si anak menjadi pribadi yang sulit, tidak mau belajar, tidak disiplin. Kasih orangtua teruji ketika kasihnya tidak goyah saat anaknya begitu bandel namun ia terus mendampingi dan mendidiknya tanpa lelah, dan terus-menerus memohon pertolongan Tuhan untuk mempunyai hikmat bagaimana berbicara dengan anak ini, dan agar kuasa Tuhan mengubah dia.

Satu hal lagi, orangtua harus sadar bahwa **sikap orangtua akan mempengaruhi karakter anak-anaknya**. Kita akan melihat beberapa contoh ini:

### KISAH 1.

Seorang anak tinggal di sebuah rumah yang orangtua-nya sering menceritakan bagaimana Allah menolong mereka di dalam keadaan sulit. Ketika mereka kekurangan uang untuk membayar uang sekolah, ketika ada yang sakit keras dan membutuhkan pengobatan khusus, ketika tempat tinggal mereka tertimpa bencana alam, orangtua menceritakan kepada anak-anaknya bagaimana Allah menolong dan melindungi di saat-saat seperti itu. Orangtua seperti ini mengerti apa yang harus dibicarakan di depan anak, dan apa yang tidak dibicarakan di depan anak.



### KISAH 2.

Seorang anak tinggal di sebuah rumah yang orangtua-nya justru sering mengeluh betapa Allah tidak adil, kurang memberkati mereka, atau bahkan sama sekali tidak pernah menyebutkan Allah. Orangtua ini justru meninggikan ilah-ilah lain, seperti misalnya uang, kepintaran, kekuasaan, kehormatan, dan-lain-lain.



**Dari Kisah 1**, kira-kira apa yang anak dapat pelajari mengenai Allah dari orangtuanya?  
(Anda dapat menuliskan kesimpulannya di baris berikut ini)

---

---

---

**Dari kisah 2**, kira-kira apa yang anak dapat pelajari mengenai Allah dari orangtuanya?  
(Anda dapat menuliskan kesimpulannya di baris berikut ini)

---

---

---

Dari sini kita dapat mengambil kesimpulan, betapa pentingnya peran orangtua di dalam memimpin pertumbuhan iman anak-anak. Itu sebabnya orangtua menempati tempat terdepan di dalam pertumbuhan iman anak-anak.

### Jika demikian, apa yang harus orangtua lakukan?

#### *Yang pertama,*

Orangtua terlebih dahulu harus **membawa anak-anak kepada Kristus**, karena iman kepada Kristus-lah yang membawa kepada keselamatan jiwa anak-anak. Jika kita tidak membawa mereka kepada Kristus, maka dunia akan membawa mereka untuk TIDAK mengikut Kristus. Dengan cara sederhana, orangtua bisa menceritakan kisah pertobatan dan perubahan yang terjadi pada diri mereka sendiri, kemudian mengajak anaknya untuk percaya kepada Kristus juga. Orangtua juga dapat membelikan atau membacakan buku-buku mengenai Kristus, dan tentunya juga membawa anak-anak ke Sekolah Minggu.

#### *Yang kedua,*

**Berdoalah.** Karena hanya Allah yang dapat membuka hati anak-anak untuk mengenal Kristus dan beriman kepada-Nya, maka berdoalah bagi anak-anak. Berdoa juga bagi diri sendiri, agar diri sendiri dapat menjadi saksi hidup bagi anak-anak, dan sekaligus memiliki hikmat bijaksana di dalam mendidik iman anak-anak.

#### *Yang ketiga,*

**Bertumbuh di dalam Firman.** Orangtua juga harus bertumbuh di dalam Firman, untuk dapat memimpin pertumbuhan iman anak-anak. Bertekunlah dalam pembacaan Firman Tuhan, mengikuti pertemuan Pemahaman Alkitab, membaca buku-buku renungan. Hal ini akan sangat menolong kita untuk dapat memberikan pengertian yang benar mengenai Allah kepada anak-anak.

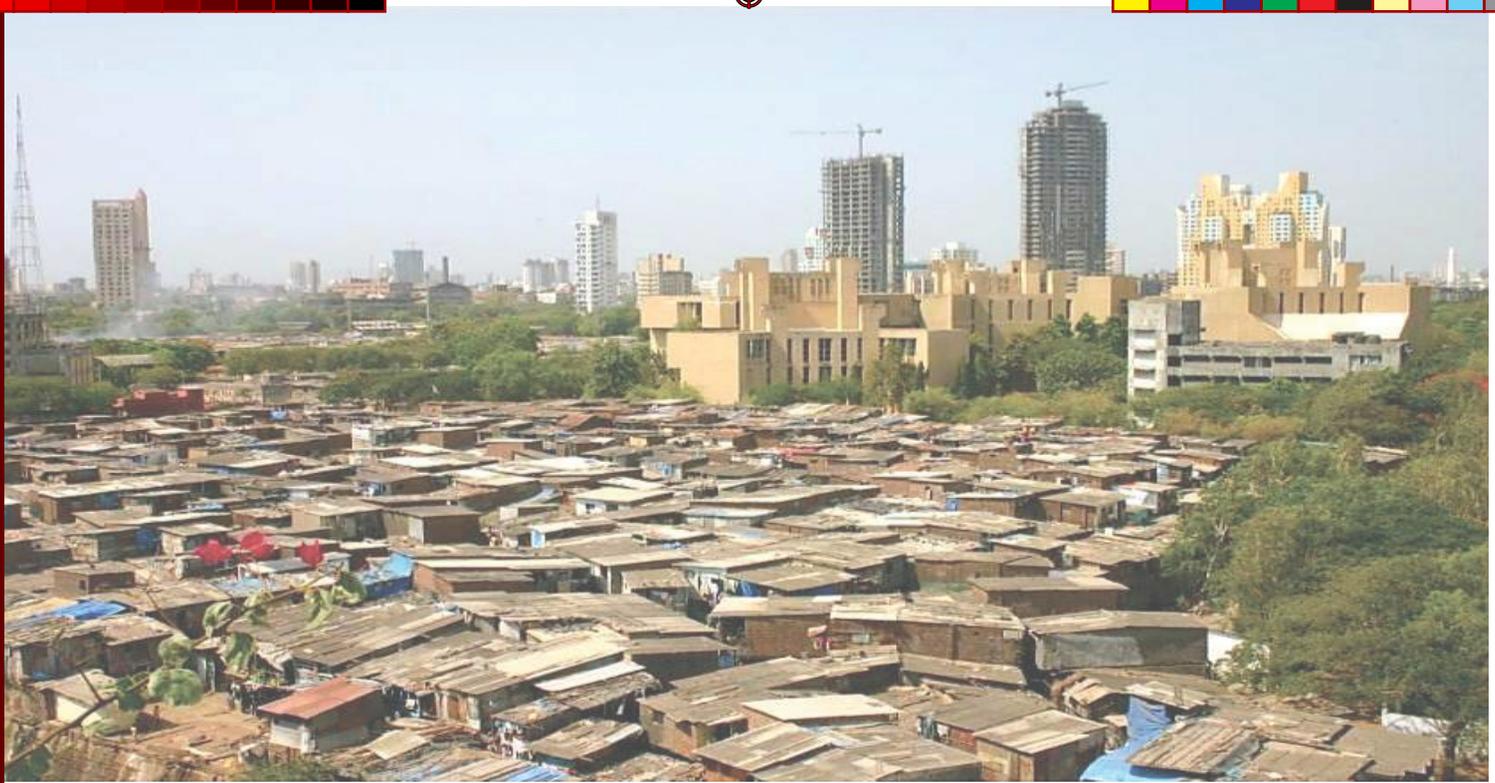
#### *Yang keempat,*

**Perhatikanlah pengajaran-pengajaran yang diterima anak**, baik di sekolah, di lingkungan sekitar, bahkan di gereja sekalipun. Apa yang ada di sekeliling anak-anak belum tentu mengajarkan hal-hal yang sesuai Firman Tuhan, baik itu hal-hal yang kelihatan kecil seperti berkata kotor, berbohong, sampai dengan hal-hal yang lebih besar seperti soal LGBT, ateisme, dan lain-lain. Memang orangtua tidak dapat mencegah anak-anaknya mendapat informasi dari lingkungan, tetapi orangtua harusnya dapat memberikan jawaban yang tepat sesuai Firman Tuhan terhadap informasi yang didapatkan anak-anak.

#### *Yang kelima,*

**Memiliki waktu teduh bersama.** Berdoa dan membaca Alkitab bersama di waktu-waktu tertentu, dengan Ayah sebagai pemimpin, sangat penting dalam pertumbuhan iman anak-anak.

Orangtua memiliki tanggung jawab dan kesempatan yang besar di dalam mendidik iman anak-anak. Ketika orangtua mengerjakannya dengan penuh tanggung jawab dan bersandar kepada Allah, Allah pun akan memimpin pertumbuhan iman anak-anak.  
Hai orangtua, mulailah sekarang!



# KETIKA AKU LAPAR KAMU MEMBERI AKU MAKAN

## Pelayanan Misi di Kota Metropolitan

Mengenal Tuhan sejak remaja dan dibina dalam kelompok kecil gereja, ternyata adalah jalan yang dipimpin Tuhan bagi Dorkas (*nama samaran*), seorang wanita misionaris yang banyak dikenal di kalangan siswa/mahasiswa --karena pelayanan pertamanya memang di lingkungan siswa/mahasiswa-- yang kemudian mengabdikan seluruh hidupnya untuk melayani Tuhan.

### *Pelayanan Dimulai dari Sekolah*

Masa remaja adalah masa yang paling berarti bagi Dorkas, karena pada masa remaja itulah ia mengenal Tuhan melalui gereja, dan dibina dalam kelompok kecil. Oleh pemimpin kelompok kecil, ia didorong untuk memulai pelayanan siswa di sekolahnya, sebuah SMA negeri di Jakarta. Sejak kelas 2 SMA, ia mulai mendoakan hal ini, untuk dapat membagikan kabar baik kepada teman-temannya. Tantangan datang dengan tidak diijinkannya membuka persekutuan siswa oleh guru agama. Menginjak kelas 3 SMA, Tuhan membuka jalan; sekolah mengganti guru agama mereka dengan seorang misionaris yang baru pulang dari Filipina. Akhirnya persekutuan siswa terbentuk di sekolah tersebut.

Selepas SMA, ia melanjutkan kuliah di sebuah universitas swasta di Jakarta. Di sini, sekali lagi Tuhan menggerakkannya untuk merintis persekutuan mahasiswa. Bersama beberapa teman, mereka memulai persekutuan kampus, melayani, dan sekaligus belajar menjadi pembicara karena tidak gampang mendapatkan pembicara untuk persekutuan kampus pada awal tahun 80-an itu.

Betapa ia sangat menikmati kehadiran dan pertolongan Tuhan selama melayani di kampus. Ada satu pengalaman yang indah, ketika untuk pertama kalinya ia melihat mujizat Tuhan; *“Dia menghentikan hujan yang mulai turun waktu kami sedang bersekutu, karena persekutuan di kampus kami diadakan di alam terbuka”*.

Pelayanan persekutuan mahasiswa membawa Dorkas akhirnya menyerahkan diri menjadi hamba Tuhan. *“Tuhan mulai makin jelas berbicara setelah saya selesai kuliah dan bekerja paruh waktu, mendorong saya untuk memberi diri sebagai hamba Tuhan penuh waktu. Ada waktu di mana setiap hari Dia bicara dalam Firman Tuhan, baik melalui saat teduh ataupun kotbah di gereja, untuk memberi diriku kepada-Nya. Akhirnya, dengan sukacita aku menyerahkan diri untuk menjadi hamba-Nya.”*

### Tuhan Memimpin Selangkah Demi Selangkah

Sebagai hamba Tuhan, ia pertama-tama melayani dalam Persekutuan Mahasiswa Kristen (PMK) selama 2 tahun. Di situ ia banyak belajar untuk melayani mahasiswa, sambil juga menggumulkan untuk masuk sekolah teologi.

Ia kemudian diterima di salah satu sekolah teologi untuk mengambil *Master of Divinity (M.Div.)*. Sambil kuliah, ia tetap melayani, melakukan pembinaan bagi jemaat dan para pemuda di beberapa gereja. Setelah menyelesaikan kuliahnya, ia kembali melayani di PMK sampai tahun 2000. Pelayanan di PMK ini membentuk orang-orangnya menjadi alumni yang bermisi ke luar; maka mulai bulan Januari 2000, ia melayani di sebuah lembaga misi sampai tahun 2010.

Untuk makin memperlengkapi diri, pada tahun 2005 ia memutuskan untuk kuliah lagi di Inggris, khususnya mempelajari tentang *“pelayanan misi di abad 21”*. Di situ, ia belajar paradigma baru dalam bermisi; kalau dulu orang Kristen pergi ke ujung-ujung bumi – daerah-daerah dan pedesaan-- untuk menginjili, sekarang justru orang-orang dari desa--desa dan kota kecil yang masuk ke kota-kota besar. Menurut perkiraan, pada tahun 2025, 65% penduduk dunia akan tinggal di kota –demikian juga dengan Indonesia. Akibatnya, akan banyak orang-orang terabaikan (*unreached people*) yang tinggal di kota --tempat gereja-gereja juga berada. Mereka ini adalah orang-orang yang sangat perlu mengalami kasih Tuhan dalam hidupnya, karena kebanyakan dari mereka tidak mampu bersaing dengan orang-orang yang memang sudah tinggal di kota.

Berbekal apa yang telah dipelajarinya, oleh pimpinan Tuhan pada tahun 2009 bersama beberapa orang percaya lainnya, ia mulai merintis *Urban Poor Ministry*. Pelayanannya selama 11 tahun di PMK dan 11 tahun di lembaga misi, telah menjadi persiapan yang sangat baik baginya untuk menjadi misionaris dan melakukan pelayanan di perkotaan, pelayanan bagi mereka yang terabaikan dan tidak mampu bersaing di ibukota.

### “Urban Poor Ministry”

Apakah yang dimaksud dengan *urban poor ministry*?

Dengan banyaknya orang yang datang ke kota, sebenarnya gereja menghadapi tantangan dalam menjangkau 3 kelompok orang, yaitu:

1. *Urban poor*; orang-orang miskin yang terpinggirkan, yang tidak dapat bersaing dengan orang kota.
2. *Urban youth*; orang-orang muda dari daerah yang datang ke kota untuk sekolah dan kuliah.

3. *Urban professional*; para pekerja profesional, pedagang, dan pekerja-pekerja yang datang ke kota untuk mencari kesempatan mendapatkan uang.

Jadi, “*urban ministry*” adalah pelayanan di kota-kota besar untuk menjangkau orang miskin, para pelajar & mahasiswa, serta para pekerja profesional, agar mereka bisa dilayani secara menyeluruh.

Pelayanan Dorkas bersama rekan-rekannya mempunyai misi untuk ikut serta membangun rakyat Indonesia di perkotaan, khususnya yang miskin dan terpinggirkan. Melalui pelayanan ini, mereka berusaha mewujudkan kesejahteraan dan keadilan bagi seluruh masyarakat Indonesia, secara menyeluruh.

*“Usahakanlah kesejahteraan kota ke mana kamu Aku buang, dan berdoalah untuk kota itu kepada TUHAN, sebab kesejahteraannya adalah kesejahteraanmu.” (Yeremia 29:7)*

*“Hai manusia, telah diberitahukan kepadamu apa yang baik. Dan apakah yang dituntut TUHAN dari padamu: selain berlaku adil, mencintai kesetiaan, dan hidup dengan rendah hati di hadapan Allahmu?” (Mikha 6:8)*

### **Pelayanan Memanusiakan Manusia**

Dorkas bersama rekan-rekannya memulai pelayanan di tempat-tempat kumuh dan bau dengan satu tujuan, yaitu untuk memanusiakan manusia, agar mereka dapat hidup lebih layak. Orang-orang yang semula tinggal di tempat kumuh, di bantaran sungai, yang setiap tahun harus mengalami banjir setinggi leher, sekarang mendapatkan rumah yang layak dan sehat di pemukiman sederhana. Orang-orang ini adalah orang-orang dari berbagai pekerjaan rendah, dan sebagian lagi orang-orang yang terabaikan, seperti pecandu narkoba, tuna susila, pengisap lem, begal, dan lain-lain.

Apa yang membuat mereka mau mengerjakan proyek seperti ini? Tak lain adalah dari bergumul, berdoa dan menangis minta pimpinan Tuhan. Firman Tuhan dalam Lukas 15:1, “Para pemungut cukai dan orang-orang berdosa biasanya datang kepada Yesus untuk mendengarkan Dia”, terus mengingatkan mereka, betapa orang-orang dengan latar belakang yang gelap pun mendapat tempat untuk dilayani, seperti ketika Tuhan Yesus melayani orang berdosa.

*“Jika kita menghitung kata ‘miskin’ (poor) di dalam Alkitab, jumlahnya ada ribuan, karena orang miskin ada di hati Tuhan, dan Dia peduli. Itu sebabnya kami menyerahkan diri, meminta kasih dan hikmat Tuhan, untuk melayani mereka.”*

### **Melayani dengan Memberdayakan**

Dorkas beserta kelompoknya melayani dengan memberdayakan orang-orang yang dilayaninya (*empowering people*). Beberapa hal yang mereka kerjakan:

- Pemberdayaan ekonomi bagi ibu-ibu yang tidak bekerja, dengan mengajarkan membuat keset dan tas dari limbah barang bekas, juga membuat keset handuk dan handuk tangan dari bahan yang sudah disediakan.
- Meningkatkan kesehatan dengan mengadakan olahraga bersama, penyuluhan kesehatan serta kebersihan lingkungan, dan lain-lain.

- Mengajarkan pengelolaan uang dalam skala mikro (*micro financing*), agar orang-orang ini dapat mengelola keuangannya, baik dalam rumah tangganya sendiri maupun dalam usaha kecil-kecilan yang mereka jalankan.
- Mengadakan bimbingan belajar (*bimbel*) untuk anak-anak, juga mengajarkan bahasa Inggris dan Matematika.
- Mengajarkan beberapa alat musik dan juga paduan suara kepada para remaja dan pemuda.

Pada awal pelayanan ini, mereka banyak melakukan presentasi di gereja-gereja untuk dapat bekerja sama mengasahi sesama. Kerja sama dilakukan juga dengan perusahaan-perusahaan atau Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang kompeten dan mempunyai beban yang sama. Misalnya, untuk membuat keset handuk dan handuk tangan, mereka bekerja sama dengan perusahaan handuk yang besar, dan hasilnya dipasarkan oleh perusahaan itu juga --yang pemiliknya adalah anggota salah satu gereja. Untuk pelatihan olahraga, bekerja sama dengan gereja yang kebetulan mempunyai seorang pengajar berumur 83 tahun, yang masih sehat dan bisa mengajar senam untuk orang tua. Sedangkan para pemuda gereja diajak ikut serta mengajar *bimbel*, mengajar bahasa Inggris dan Matematika, juga musik dan paduan suara. Dalam hal pelayanan kesehatan, dilakukan kerja sama dengan para dokter.

Pelayanan di perkotaan memang tidak bisa berdiri sendiri dan mengerjakan semuanya dari hulu ke hilir, dari pembuatan sampai pemasarannya, tapi harus banyak bekerja sama dengan gereja, perusahaan, atau lembaga-lembaga lain. Gereja-gereja yang sudah bekerja sama itu terdiri dari berbagai denominasi; dan tidak ketinggalan juga berbagai LSM. Masing-masing gereja dan lembaga melayani dengan keahlian dan keunikannya sendiri.

Melalui kerja sama ini, Gereja dapat belajar untuk menjangkau orang-orang non-Kristen tanpa membawa bendera gereja. Kerja sama ini juga membuka kesempatan kepada orang-orang non-Kristen untuk bersahabat dengan orang-orang Kristen, seperti yang dikatakan oleh **Amy L. Sherman** dalam bukunya "*Kingdom Calling*" (sudah diterjemahkan oleh Perkantas dengan judul "Melepaskan dari Dikotomi), bahwa melalui pelayanan ke masyarakat, masyarakat dapat mencicipi Kerajaan Allah oleh kebaikan-kebaikan yang dilakukan orang Kristen, dan juga mengenal nilai-nilai kebenaran Kristen. Ini merupakan *integrated mission*, yaitu menginjili melalui perkataan dan perbuatan agar masyarakat dapat mengenal Tuhan melalui cinta kasih yang diberikan. Para pekerja dalam pelayanan ini biasanya tinggal bersama orang-orang yang dilayani itu, sehingga mereka bisa melihat cara hidup orang Kristen dalam kesehariannya.

Pelayanan ini bukan berupa pelayanan diakonia, tetapi pelayanan dengan memberdayakan (*empowering*). Dengan melakukan pemberdayaan masyarakat, kita bisa masuk ke tengah-tengah pergumulan mereka dan menghadirkan Tuhan di dalam kehidupan mereka, yang pada akhirnya menolong mereka untuk keluar dari kemiskinan. Melalui pelayanan ini anak-anak bisa tinggal di tempat yang sehat, bisa makan dengan lebih bergizi, lalu bisa sekolah dengan baik, dan pada akhirnya keluar dari kemiskinan.

Ada banyak kesaksian yang dapat diceritakan dari pelayanan ini. Ada seorang ibu yang tekun mengikuti pelatihan membuat tas sampai dia mahir, lalu dengan uang hasil penjualan tas dia bisa membayar cicilan rumahnya, bahkan sekarang bisa menabung

untuk hari depannya. Ada juga seorang wanita yang terpaksa menjadi tuna susila karena ditinggal oleh suaminya; dan dia mengikuti pelatihan membuat keset handuk. Setelah mahir, ia bisa mendapat penghasilan dari menjual keset, sehingga bisa meninggalkan profesinya itu.

Selain itu masih ada berkat-berkat lain. Sebuah yayasan yang bekerja sama dengan hotel bintang lima, setiap minggu membawa makanan-makanan kelebihan dari pesta yang diadakan di hotel tersebut ke pemukiman sederhana ini, sehingga orang-orang ini berkesempatan menikmati makanan hotel. Bahkan pernah ada juru masak/koki (*chef*) tergerak hatinya untuk memasak bagi mereka.



### ***Pelayanan Misi Terpadu***

Pelayanan yang dilakukan Dorkas dan kelompoknya ini adalah sebuah pelayanan misi terpadu. Injil bukan cuma tantangan untuk menerima Tuhan Yesus saja, tapi juga harus dipadukan dengan tanggung jawab sosial. Tuhan Yesus juga peduli pada hal-hal jasmani, bukan hanya rohani (Lukas 4:18-19). Misi Tuhan Yesus, di samping menyampaikan kabar baik, adalah juga mempedulikan yang miskin, sakit, tertawan, untuk memelihara dunia ini bagi kehidupan manusia dari generasi ke generasi.

Pelayanan terintegrasi sebenarnya dari semula sudah merupakan bagian dari Injil. Tetapi ada gereja-gereja yang lebih peduli pada hal-hal rohani, lalu mengabaikan kebutuhan lainnya seperti kebutuhan jasmani, sosial, dan sebagainya. Inilah yang seringkali membuat Gereja tidak terlibat dalam pergumulan sehari-hari di luar. Gereja begitu terpisah dengan kehidupan dunia. Bagaimana mungkin orang-orang yang belum kenal Kristus dapat mengalami kasih-Nya kalau orang-orang percaya hanya berada di balik empat dinding gereja.

Kita harus melihat ke luar, dan terbuka untuk ikut serta menjawab pergumulan masyarakat sekitar, bahkan pergumulan bangsa dan negara yang kita cintai. Dengan terlibat penuh, kita mewujudkan iman dengan perbuatan, karena iman tanpa perbuatan itu mati adanya. Melalui perbuatan kita menolong masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, itulah yang

membuat kita dapat mengenal mereka, lebih mengasihi, dan membawa mereka menikmati kasih Allah secara nyata --karena kehadiran kita membawa kehadiran-Nya.

Ada satu kesaksian yang indah tentang hal ini. Pernah seorang wanita minta didoakan karena sakit, dan setelah didoakan dia sembuh, lalu dia pun bersaksi dari rumah ke rumah --seperti kisah perempuan Samaria di kitab Yohanes. Hal ini bisa terjadi karena adanya kebersamaan, yang menciptakan kepercayaan satu dengan yang lain, sehingga ketika sakit dia minta didoakan. Semua ini membuat mereka menikmati Tuhan yang hidup melalui orang Kristen ... *ah, alangkah indahnya.*

### ***Pergumulan akan Sebuah Kelompok Misi***

Pergumulan Dorkas dalam pelayanan ini dimulai ketika ia mempelajari "*Profesional in Mission*" (misi di abad 21), di sekolah misi tahun 2005. Tuhan mendorongnya untuk melakukan apa yang telah ia pelajari; dan sungguh tidak mudah baginya beralih dari pelayanan yang berpartner dengan badan internasional, yang telah ia lakukan selama 11 tahun. Tetapi dalam pergumulannya dengan Firman Tuhan, dan juga ketika melihat keadaan yang terjadi di dunia --termasuk Indonesia-- bahwa semakin banyak orang yang tinggal di kota, mendesaknya untuk mengambil langkah. Ia berdiskusi dengan rekan-rekan sepelayanan di tempat sebelumnya, dan mereka mendorongnya untuk --sebagai hamba Tuhan--selalu belajar taat. Ini semua membuatnya makin terbuka mendengarkan pimpinan Tuhan selanjutnya.

Pergumulan berikutnya adalah, "*siapa yang akan bersama dengan saya melakukan pelayanan bagi masyarakat prasejahtera (miskin) ini?*" Hal ini memang tidak mudah, dan membutuhkan orang-orang yang memiliki hati terhadap golongan masyarakat tersebut. Lalu pertanyaan selanjutnya, "*dari manakah dana yang besar untuk membiayai pelayanan ini?*" Dan yang terakhir, pertanyaan yang mungkin lucu didengar, "*bagaimana melakukan pelayanan ini?*"

Hanya dalam waktu sebulan, Tuhan menjawab pertanyaan-pertanyaan itu berturut-turut, sehingga makin jelas baginya, bahwa memang itulah yang Tuhan mau. Maka, dengan mantap dalam anugerah Tuhan, bersama beberapa orang mereka memulai pelayanan ini. Setahun kemudian Tuhan memunculkan beberapa orang pekerja, yang memiliki bukan hanya visi yang sama tapi juga kemampuan-kemampuan yang khusus dalam melakukan pelayanan ini. Seorang rekan mempunyai keahlian dari pengalamannya 17 tahun bersama para wanita prasejahtera. Rekan yang lain adalah rekan sepelayanannya dulu, yang juga kembali dari belajar teologi dan memiliki visi yang sama. Di samping itu, ada juga orang-orang profesional yang berpengalaman dalam pelayanan anak-anak jalanan. Dan masih banyak lagi. Betapa ajaib, Tuhan menyediakan yang diperlukan.

### ***Membangun Relasi antar Pekerja***

Iman dan visi yang sama antar sesama pekerja harus terus dibangun. Bagaimana caranya? Tentu yang utama adalah sama-sama berkomitmen belajar Firman Allah --khususnya yang berkaitan dengan pelayanan ini (termasuk dari bahan-bahan PA dan buku-buku)-- dan berdoa disertai puasa secara rutin. Di sinilah Tuhan menajamkan setiap orang untuk melakukan bagiannya dengan sukacita.

Mereka melakukan pelayanan di lapangan dan juga membangun kolaborasi dengan gereja dan lembaga lainnya secara bersama-sama. *“Saling mendukung, itulah motto kami”*, sehingga setiap hal mereka diskusikan dan berbagi tugas dalam melaksanakannya.

Saat-saat COVID-19 mulai menjangkit Indonesia --khususnya Jakarta-- melalui *online* mereka berdoa dan mendiskusikan hal-hal yang bisa dilakukan untuk masyarakat prasejahtera, yaitu memiliki cukup vitamin, masker, *hand sanitizer*, bahkan makanan serta sembako. Mereka sekaligus memikirkan bagaimana bisa ikut membantu rumah-rumah sakit yang membutuhkan APD. Melalui kerja sama dengan berbagai pihak (gereja, lembaga, kaum profesional dan para donatur), mereka dapat ikut serta menyediakan alat-alat tersebut, dan juga menyediakan makanan untuk masyarakat yang membutuhkan. Jadi para ibu di pemukiman mengerjakan/menjahit APD untuk rumah sakit, sekaligus menghasilkan pemasukan untuk biaya hidup keluarga.

### **Tantangan Manusia, Penyertaan Tuhan**

Siapakah orang yang hidupnya tidak ada tantangan? Tentunya tantangan banyak sekali; Dorkas pernah mengalami masuk jurang ketika di Palembang. Ia pernah naik perahu yang mesinnya mati dari Singapura sampai ke Selat Panjang, naik bis bermalam-malam ke pedalaman, dan lain-lainnya. Tapi penyertaan Tuhan selalu ada, dan itu yang menguatkan dan membuatnya pantang mundur.

Tantangan dari sesama orang percaya pun tidak sedikit; yang paling sering, mereka bertanya, “Sudah berapa jiwa yang kau menangkan?” Pertanyaan seperti itu lahir karena sikap yang hanya fokus pada urusan rohani semata. Tetapi pelayanan yang kelompok ini kerjakan adalah pelayanan menyeluruh, tidak mengkotak-kotakkan, sama seperti yang Tuhan Yesus lakukan. *“Sama seperti Engkau telah mengutus Aku ke dalam dunia, demikian pula Aku telah mengutus mereka ke dalam dunia”*, itulah doa Tuhan Yesus dalam Yohanes 17:18, maka ‘kita pun diutus melakukan pekerjaan-pekerjaan yang sama seperti Kristus lakukan bagi yang lapar, yang sakit, yang berdosa’, demikian uraian dari Samuel Escobar, seorang senior Perkantas International.

Diskusi dengan orang-orang misi dari lembaga-lembaga lain, doa dan Firman Tuhan, pembelajaran di kampus, pembacaan buku-buku rohani, serta menikmati kehadiran Tuhan, itu semua menguatkan Dorkas menghadapi bermacam-macam tantangan dan pergumulan.

### **Pondasi dan Pertumbuhan**

Pemahaman Alkitab dan pemuridan dari Gereja di masa remaja, telah menolong Dorkas mengalami kebenaran, dan kemudian memutuskan untuk melayani. Gemblengan selama jadi mahasiswa, dan pengertian doktrin yang makin terbentuk melalui persekutuan kampus, menguatkan tulang imannya. Dari pengalaman merintis persekutuan-persekutuan kampus di beberapa kota, juga pelayanannya di lembaga misi inilah ia belajar bermisi. Semua yang dialaminya merupakan pembentukan Tuhan yang menjadi pondasi dalam pelayanan misi.

Tentu saja kelesuan pernah dialaminya, ketika ia mulai lemah dalam berdoa dan merenungkan Firman Tuhan, ketika ia membiarkan dosa masuk ke dalam kehidupannya. Tetapi selama 30 tahun melayani Tuhan, ia semakin hari semakin merindukan hidup yang suci, dan semakin ingin dipakai Tuhan.

Terus bertumbuh, dan terus-menerus dikikis dari keberdosaan, membuat hidup terasa lebih ringan. Semakin fokus hidup bersama Tuhan dalam semua kegiatan, membuatnya semakin rindu mencintai Dia dan hidup bagi Dia.

Bagi seorang pelayan Tuhan, istirahat yang cukup juga perlu dipelihara. Sepanjang lebih dari 30 tahun melayani, ia mengikuti nasehat seniornya yang mengajarkan *“the stop makes you going”*, untuk memberi libur bagi diri sendiri setiap Senin, sekaligus mengisinya dengan berolahraga.

### ***Pesan Seorang yang Ber-misi***

*Pertama*, yang membuat Gereja hancur adalah dari dalam tubuhnya sendiri, yaitu jika jemaat tidak bertumbuh dan menjadi orang Kristen yang sejati, yang mengalami perjumpaan dengan Tuhan. Karenanya, orang Kristen perlu belajar serius menjadi orang Kristen yang sejati, tidak pakai topeng, serta bersedia dibersihkan dari hari ke hari agar lebih banyak berbuah (Yohanes 15).

*Kedua*, orang Kristen harus belajar hidup bagi orang lain, tidak terus-menerus hidup untuk dirinya sendiri. Ini satu hal yang memberi ‘kepuasan yang luar biasa’, karena pada hakekatnya kita diciptakan untuk menjadi berkat bagi sesama, dan hidup bagi kemuliaan Tuhan. Pergunakan apa yang telah dikaruniakan-Nya bagi sesama yang membutuhkan, sehingga mereka dapat “mencicipi Kerajaan Allah”. Mikha 6:8, itulah yang dikehendaki Allah; dan pada waktu penghakiman terakhir ada hal penting yang ditanyakan Yesus kepada kita, apakah ketika kita melihat orang lapar, kita memberinya makan, ketika kita melihat orang telanjang, kita memberikan pakaian, dan seterusnya; Tuhan Yesus berkata: *“Sesungguhnya segala sesuatu yang tidak kamu lakukan untuk salah seorang dari yang paling hina ini, kamu tidak melakukannya juga untuk Aku”* (Matius 25:31-46). Pendekatan yang menyeluruh ini, membawa orang untuk masuk dan mencicipi Kerajaan Allah.

*“Kami mendorong orang-orang percaya untuk terlibat makin nyata dalam kepedulian terhadap pergumulan masyarakat serta bangsa dan negara. Sekali lagi, iman tanpa perbuatan, mati!”*

(sebagaimana diceritakan kepada Rina Iskandar)



# UPPER ROOM

Ketika murid-murid Tuhan berdoa dan bersekutu bersama

## POKOK-POKOK DOA

1. Mengucap syukur akan kematian dan kebangkitan Tuhan Yesus Kristus yang memberikan kepada kita keselamatan dan kehidupan kekal.
2. Memohon pertolongan Tuhan agar kita dapat menghidupi kehidupan yang benar sesuai Firman Tuhan, sehingga pengorbanan Kristus tidak menjadi sia-sia.
3. Memohon hikmat bijaksana dari Tuhan agar sebagai orangtua dapat membawa anak memiliki iman kepada Kristus, dan memimpin pertumbuhan iman anak-anak.
4. Mengucap syukur atas keberadaan kita sebagai wanita, dan memohon kepada Tuhan agar dapat menjalankan panggilan sebagai wanita di dalam keluarga, masyarakat, dan pekerjaan dengan benar dan setia.
5. Mengucap syukur untuk kasih setia Tuhan yang terus menopang dunia ini, dan memelihara kehidupan manusia, bahkan di saat pandemi *COVID-19*, kita masih bisa menjalani kehidupan kita meskipun di dalam keterbatasan.
6. Mengucap syukur kepada Tuhan, karena di masa pandemi *COVID-19*, kita masih dapat menikmati Firman Tuhan; berdoa agar Firman Tuhan yang terus disampaikan melalui *live streaming*, dapat menjangkau mereka yang selama ini tidak terjangkau, juga memberikan penghiburan dan kekuatan bagi orang percaya.
7. Memohon agar kehidupan kita sehari-hari menjadi berkat bagi orang lain dan dipakai Tuhan untuk membawa orang mengenal Kristus; terutama ketika pandemi *COVID-19* ini masih terus berlangsung, kita sebagai orang Kristen justru dapat memberikan kesaksian dan penghiburan, melalui iman dan perbuatan kita kepada sesama.

